

AENG/ ALIMIN

Karya PUTU WIJAYA

IA BERBARING DI LANTAI DENGAN KAKI NAIK KE KURSI. DI MEJA KECIL, DEKAT KURSI, ADA BOTOL BIR KOSONG SEDANG DI LANTAI ADA PIRING SENG. MUKANYA DITANGKUP TOPI KAIN. DIKAMAR SEBELAH TERDENGAR SESEORANG MEMUKUL DINDING BERKALI-KALI.

Ya, siapa itu. jangan ganggu, aku sedang tidur.

GEDORAN KEMBALI BERTUBI.

Yaaaa! Siapa? Jangan ganggu aku sedang tidur.

GEDORAN BERTAMBAH KERAS. ORANG ITU MENGANGKAT TUBUHNYA.

Ya! Diam kamu kerbau! Sudah aku bilang, aku tidur. Masak aku tidak boleh tidur sebentar. Kapan lagi aku bisa tidur kalau tidak sekarang. Nah begitu. Diam-diam sajalah dulu. Tenangkan saja dulu kepalamu yang kacau itu. hormati sedikit kemauan tetangga kamu ini.

(BERBARING LAGI) Ya diam. Tenang seperti ini. Biar aku dengar hari bergeser mendekatiku dengan segala kebuasanya. Tiap detik sekarang kita berhitung. Aku kecap-kecap waktu kenyang-kenyang, karena siapapun tidak ada lagi yang bisa menahanya untukku. Bahkan tuhan sudah menampiku. Sebentar lagi mereka akan datang dan menuntunku ke lapangan tembak. Matakku akan dibalut kain hitam dan sesudah itu hidupku akan menjadi hitam. Aku akan terkulai disitu berlumuran darah menjadi onggokan daging bekas. Sementara dunia terus berjalan dan kehidupan melenggang seperti tak kekurangan apa-apa tanpa aku. Sekarang kesempatanku yang terakhir untuk menunjukkan arti. Mengisi kembali puluhan tahun dibelakang yang sudah aku lompoti dengan terlalu cepat. Apa yang bisa dilakukan dalam waktu pendek tetapi dahsyat?

MENGANGKAT TOPI DAN MELEMPARKANNYA KE ATAS

Ketika aku mulai melihat, yang pertama sekali aku lihat adalah kejahatan. Makku di hajar habis oleh suaminya yang kesetanan. Ketika pertama kali mendengar, yang kudengar adalah keserakahan. Para tetangga beramai-ramai memfitnah kami supaya terkubur. Ketika pertama kali berbuat yang aku lakukan adalah dosa. Kudorong anak itu ke tengah jalan dan sepedahnya aku larikan. Sejak itu mereka menamakan aku bajingan. (DUDUK) mula-mula aku marah, karena nama itu diciptakan untuk membuangku. Tetapi kemudian ketika aku terbiasa memakainya, banyak orang mengaguminya. Mereka datang kepadaku hendak berguru. Aku dinobatkan jadi pahlawan. Sementara aku teramat kesepian di tinggal oleh dunia yang tak mau mengakuiku sebagai anaknya.

SEEKOR KECOA BERGERAK DI ATAS PIRING.

Hee bandit kecil kau masih disitu? Kau mau mengucapkan selamat jalan kepadaku, atau hanya mau merampok rasunku seperti biasa? Kau tahu apa artinya dibuang? Kau bisa membayangkan bahwa sejumlah orang di sana merasa berhak menghapus seluruh dunia ini dari mata seorang manusia. Tidak, kamu tidak tahu. Kamu hanya bisa makan dan berak. Berfikir bukan tugas kamu.

MENANGKAP

Sekarang kamu harus menjawab. Bagaimana rasanya terkurung disitu? Bagaimana rasanya diputus dari segalanya? ketika ruangan kamu dibatasi dan tak ada yang lain lagi disekitar kamu kecuali gelap, kamu akan mulai meronta. Kamu ingin di perhitungkan! Kenapa Cuma orang lain yang dimanjakan! Dengar sobat kecil. bagaimana kamu mampu meronta kalau kamu tahu akan sia-sia? Mereka dahului nasib kita, mereka lampui rencana kita. Dia yang sekarang berdiri tuh jauh di sana dengan kaki menjuntai sampai mengusap kepalamu karena kasihan, ya tapi Cuma kasihan, tidak ada pembelaan, tidak ada tindakan apa-apa yang kongkrit. Mereka sudah begitu berkuasa!

TIBA-TIBA BERTERIAK DAN MELEPASKANNYA

Gila. Kamu melawan? (KETAWA) Kamu menghasutku untuk melakukan melawan? (KETAWA) Tidak bisa. Manusia bisa kamu lawan. Tapi dinding beku ini tidak. Mereka bukan manusia. Mereka bukan manusia lagi. itu sistem yang tak mengenal rasa. Tak ada gunanya kawan, tidak.

MEMBURU DAN MENGINJAK KECOJA ITU

Kamu tidak berdaya. Kamu sudah habis (TERTEGUN).

MENOLEH KE TOPINYA TIBA-TIBA TERSENYUM RIANG

He, kamu ada di situ Nengsih! Rupanya kamu yang dari tadi melotot disitu. Apa kabar? Sedang apa kamu sekarang? Kenapa lipstik kamu belepotan? Ada hansip yang memperkosa kamu? Jangan diam saja seperti orang bego sayang. Ke mari. Masih ingat pada aku kan? MENUNDUKAN KEPALANYA, KEDUA TANGAN DI DEKAT TOPI ITU
Aku bukan orang yang dulu lagi. kau pun tidak.ketiak kita sudah ubanan. Tetapi kita pernah bersamasama membuat sejarah dan itu tidak bisa di hapuskan begitu saja. sekeping dari diri kamu masih tetap dalam tubuhku dan bagian dari punya ku masih tersimpan pada kamu. Kita bisa berbohong tapi itu tidak menolong.

MENYAMBAR TOPI

Mari sayang. Temani aku hari ini menghitung dosa. Berapa kali kamu aku tonjok, berapa kali aku elus, berapa kali aku sumpahi. Tetapi jangan lupa berapa kali aku berikan bahagia. Waktu kusedot bibirmu sampai bengkak. Waktu kita berjoged (BERJOGED) diatas rel kereta. Waktu ku bawa kamu naik ke puncak monas, waktu kita nonton wayang dibawah jembatan. Tapi kenapa kemudian kamu lari dengan bajingan itu. sundal !! lonte! (BERHENTI BERDANSA)
Aku masih

Ingat ketika menyambar parang dan menguber kamu di atas jembatan. Lalu ku tubles lehermu yang panjang itu. tidak, aku tidak menyesal. Aku tahujanin dalam perutmu juga ikut mampus . tapi itu lebih baik. Biar kamu hanya menjadi milikku. Kamu mengerti (MENANGIS) kamu tak pernah mengerti. Kamu tak pernah mencintaiku. Bahkan kematian tak menyebabkan kamu mengubah sifat bencimu. Kamu menang Nengsih. Kamu mati tapi kamu menang. Sialan. Kok bisa.

MELIHAT MATAHARI NAIK KE ATAS JENDELA

He matahari kamu jangan ngece! Kamu jangan sombong. Kamu tak perlu tertawa melihat bajingan menangis. Apa salahnya? Air mata bukan tanda kelemahan tapi kehalusan jiwa. Kurang ajar kamu terkekeh-kekeh ya! Kau tidak bisa melewati kepalaku. Bukan kau yang paling tinggi di sini. Aku tetap lebih tinggi dari kamu. Kamu tidak bisa melampauiku hari ini.

MENGAMBIL KURSI DAN MELOMPAT KE ATAS MEJA LALU NAIK KE ATAS KURSI

Naiklah lebih tinggi lagi. aku akan membumbung dan tetap yang paling tinggi selama-lamanya. Sampai aku sendiri turun dan menyerahkan tempat ini kepadamu. Besok aku akan mengembara mencari duniaku yang hilang. Tanpa teman, tanpa saudara, mencari sendirian sepanjang malam. Aku putari dunia, aku masuki lautan, aku reguk segala kesulitan, tapi pasti tak akan aku temukan apa-apa. (MEMIKUL KURSI) ke atas pundaku berjatuh segala beban. Semua orang melemparkan kutukan. Mereka bilang akulah biang keladi semuanya. Kalau ada anak yang mati, akulah yang membunuhnya. Kalau ada kebakaran, akulah pelakunya. Kalau ada perkosaan, akulah jahanamnya. Kalau ada pemberontakan, akulah biangnya. Tidak! Itu bohong! Harus dihentikan sekarang.

MELOMPAT TURUN DENGAN KURSI DI PUNDAKNYA, BERJALAN MENGELILINGI RUANGAN

Di dalam ruangan ini aku menjadi manusia. Di dalam ruang ini aku terlahir kembali. Matak terbuka dan melihat cinta di balik jendela. Melihat keindahan cahaya matahari dan bulan yang romantis malam hari. Aku ingin kembali mengulang sekali lagi apa yang sudah ku jalani. Tapi tuhan datang padaku tadi malam dan berbisik. Jangan Alimin. Jangan melangkah surut. Tetap jadi contoh yang jelas, supaya jangan kabur. Penjahat harus tetap jadi penjahat, supaya kejahatan jelas tidak kabur dengan kebaikan. Dunia sedang galau batas-batas sudah tak jelas. Tolonglah aku, katanya. Kini diperlukan seorang penegas. Dan aku terpilih. Aku harus tetap disini menegakan kejahatan!

MELETAKAN KURSI

Aku bukan lagi anak kamu ibu. Aku telah dipilih mewakili zaman. Menjadi contoh bromocorah. Kau harus bersyukur ini kehormatan besar. Tak ada orang berani menjadi penjahat, walaupun mereka melakukan kejahatan. Aku bukan penjahat biasa. aku ini lambang. Kejahatan ini kulakukan demi menegakan harmoni. Jadi sebenarnya aku bukan penjahat, tapi pahlawan yang pura-pura jahat. Aku tak peduli disebut bromocorah karena aku sadar itu tidak benaraku lakukan semuanya ini meskipun tidak masuk kedalam buku sejarah, karena tidak ada seorang penulis sejarah yang gila melihat kebenaran ini.

BERGERAK KEDEPAN MEJA

Yang mulia hakim yang saya hormati. Saya tidak akan membela apa yang sudah saya lakukan. Saya justru ingin menjelaskannya. Bahwa memang benar saya yang melakukansegalanya itu. hukumlah saya. Dua kali dari ancaman yang telah paduka sediakan. Wanita itu saya cabik lehernya, karena saya rasa itu paling tepat untuk dia. Kemudian harta bendanya saya rampas, karena kalau tidak dimanfaatkan akan mubazir. Saya lakukan itu dalam keadaan yang tenang. Pikiran saya waras. Tapi mengapa? Saya tak bisa menjawab, karena bukan itu persoalannya. Saya justru ingin menanyakan kepada bapak dan kepada seluruh hadirin di sini. Mengapa seorang wanita yang tercabik lehernya mendapat perhatian yang begitu besar, sementara leher saya dan jutaan orang lain yang dicabik-cabik tak pernah diperhatikan. Apa arti kematian seorang pelacur ini dibandingkan dengan kematian kita semua beramai-ramai tanpa kita sadari? Di depan anda semua ini saya menuntut. Berikanlah saya hukuma yang pantas. Tetapi jangan lupa berikan juga hukuman kepada orang yang telah mencabik leher kami itu dengan setengah pantas saja. karena saya cabik leher wanita itu harapan anda semua akan teringat bahwa leher kamipun sudah dicabik-cabik dengan cara yang sama. Dan semoga ingatan itu diikuti pula pada hukuman yang bersangkutan. Kalau sudah begitu apapun yang dijatuhkan kepada saya, dua kali mati sekalipun akan saya jalani dengan rela. Kalau tidak.

MELIHAT SESEORANG DATANG

O Bapak. Mari masuk pak. Silahkan, rumah saya sedang berantakan. Ada apa pak. Tumben. Kelihatanya terburu-buru. Ada yang tak beres. O ... soal yang kemarin. Sudah selesai. Sudah saya bereskan. Badannya saya potong tiga. Saya geletakan dua potongf dekat tong sampah. Yang sepotong lagi saya sembunyikan di rawa. Pasti akan ketemu, tapi biar ada kerepotan sedikit. Pokonya beres. Bapak bawa untuk saya sisanya. Apa? Masak? Keliru? Tak mungkin. Tapi anak itu paki anting-anting di sebelah kiri kan? Kanan? Apa bedanya. Kan Bapak bilang Cuma pakai anting-anting, mungkin hari itu dia pakai di sebelah kiri supaya orang keliru. Tapi saya tahu itu dia. Hanya dia yang pakai baju seperti itu dan jalanya sedikit oleng sedikit. Belum sempat berpaling saya beri. Apa? Salah? Gila! Jadi itu anak siapa? Gila, anak pemain Band itu. ya, ya saya kenal. Bajingan. Dia kan orang baik.

(**MELONCAT TURUN**) Ya tuhan, mengapa kamu tipu saya. Kenapa tak kamu bilang bukan itu orangnya. Keliru sih boleh saja. tapi jangan anak itu. bapaknya baik sekali. Ibunya juga selalu memberi nasehat. (**MELIHAT KEDEPAN DENGAN PUTUS ASA**) Saya minta maaf. Bukan saya yang melakukannya, tapi setan. Apa alasan saya mengganggu anaku itu, saya justru banyak hutang budi. Dia sering membelikan rokok dan membelikan minuman. Dia sering menegur saya di tempat orang banyak. Saya dikenalkanya kepada kawan-kawanya sebagai orang baik-baik. Dia teman saya. Tidak, itu bukan perbuatan saya, tapi orang lain yang memakai tubuh saya, swaya tak ikut tanggung jawab. Apa? Ya saya tahu. Kesalahan tak mungkin diperbaiki dengan kata-kata. Jadi saya harus menebus? Ya sudah, biar lunas. Kalau begitu potong saja tangan saya ini.

**MENYEMBUNYIKAN SATU TANGAN DI DALAM BAJUNYA
KEMUDIAN BERJALAN MASUK KE BAWAH MEJA**

Aku sudah potong masak belum lunas. Wajahnya selalu memburuku. Lalu buat apa aku potong kalau masih dikuntit. Orang keliru namanya. Masak terus saja diburu. (**MENGANGKAT MEJA**) masak aku yang harus memikul ini sendirian. Mana itu mereka ayang menyuruh, ini kan semua gara-gara mereka. Mengapa sekarang Cuma aku yang menanggung akibatnya. Tangkap dong mereka jangan aku saja. lama-lama begini aku tidak kuat ini, yang ditangkap mesti yang dosanya sedikit. Betul. Aku kan punya batas. Hentikan! (**MENGELUARKAN TANGANNYA LAGI**) ya sudah, kalau begitu Tak jadi saja. (**MENARUH LAGI MEJA KE LANTAI**) kalau kamu bisa curang, saya juga bisa!

Bertahun-tahun aku alihkan makna kemerdekaan kedalam jiwaku. Pada hari ini aku bebas. Walaupun tubuhku masih dipatok di antara dinding jahanam itu, tapi jiwa ku sudah merdeka. Tetapi mereka saat itu mereka memberi ampunan. Aku diseret lagi keluar untuk berlomba meregut kebebasan jasmani. Aku tak siap. Aku seperti burung yang terlalu lama didalam sangkar. Aku tak bisa lagi terbang. Aku takut. Dunia ini tak kukenal lagi. pada kesempatan pertama kugerogoti barang-barang di warung tetangga. Tetapi tak ada yang menangkapku.

Hansip malah ikut berbagi dan menunjukan warung berikutnya. Dalam kesempatan lain, kuangkat belati kleher seorang penumpang becak. Dari kantongnya keluar jutaan rupiah, yang dibalut kertas koran. Aku kira polisi akan mengejaraku. Tetapi ternyata tidak ada yang tahu. Pada kesempatan ketiga ku perkosa seorang anak di pinggir kali. Dia menjerit-jerit dalam tindihanku, tapi tak ada yang menolong, hingga akhirnya kulepaskan karena lasmaniku tak sanggup memperkosa. Karena putus asa aku gebok orang di jalan. Mukanya berdarah. Tapi tak seorang juga yang menangkapku, aku malah diangkat jadi keamanan. Dan banyak orang berbaris jadi pengikutku. Apa yang harus aku lakukan. Nilai-nilai sudah jungkir-jungkir. Aku tak paham lagi dunia ini. Aku jadi orang asing. Aku tak bisa lagi menikmati kemerdekaan. Bisa-bisa aku edan. Masukkan aku ke penjara lagi, biar jiwaku bebas, di sana semuanya masih jelas mana hitam mana putih, di dalam kehidupan sekarang yang ada hanya ada kebingungan.

IA MERAH BOTOL MINUMAN DAN MENENGGAKNYA

Kalau sudah menderita orang jadi penyair. kalau sudah kepepet orang mulai bernyanyi. Dan kalau ada yang hendak dirampok orang berdoa. Sekarang aku menari, karena sudah putus asa. **(MENARI)** badanku ringan. Aku melambung keangkasa. Dan tuhan menyapaku dengan ramah. Bung Alimin hendak kemana kamu? Aku mau keatas lebih tinggi. Tapi kamu tidak boleh lebih tinggi dari syurga. Siapa bilang tidak, kalau aku mau aku bisa. Dan aku melenting lagi, tapi terlalu tinggi, terlalu jauh **(BERHENTI MENARI DAN TEGAK SEPERTI BIASA, LALU MELONCAT LAGI KEATAS MEJA)**

Aku terlontar jauh sekali, tinggi sekali melewati syurga ke dekat matahari. Tubuhku terbakar. Aku hangus dan hilang dalam semesta. Aku tidak ada lagi aku bersatu dengan semesta. Aku menjadi tuhan.

IA DUDUK DI BIBIR MEJA LALU MEROSOT, TERTDUDUK SAMBIL MEMEGANG BIBIR MEJA MENGIKUTI BADANYA. LALU IA MEMBUNGKUK DAN MENGANGKAT MEJA ITU KE ATAS PUNGGUNGNYA. IA ADA DI BAWAH MEJA.

Atau mungkin hanya hantu. enak juga jadi hantu. Tidak kelihatan, tapi bisa melihat. Aku bisa masuk ke kamar mandi mengintip perempuan-perempuan jadi cabul kalau sendirian. Aku masuk kedalam kamar tidur para pemimpin dan melihat ia menjilati kaki istrinya seperti anjing. Aku masuk kedalam rumahrumah ibandah dan melihat beberapa pendeta/pemangku umat main judi sambil menarik kain para pembantu. Tak ada orang yang bersih lagi. semewntara dogmadogma makin keras ditiup dan aturan banyak dijejerkan untuk membatasi tingkah laku manusia, peradaban makin kotor. Ah, apa ini? Menjadi hantu hanya melihat keberengsekan! Nggak enak ah!

(BERDIRI) tak enak jadi hantu. Tidak enak jadi tuhan. Lebih baik jadi batu. Diam, dingin dan keras. Tidak membutuhkan makan, perasaan dan bebas dari kematian. Aku mengkristal disini menjadi saksi bisu bagaimana dunia menjadi tua. Pemimpin-pemimpin lahir, lalu berkhianat. Peperangan hanya permainan beberapa orang. Manusia menyusahkan dirinya dengan peradaban, teknologi menjadi buas. Tak satu pun bersangkutan dengan kehadiranku. Tetapi tiba-tiba kulihat seorang anak kecil dikejar raksasa. Wajah anak itu mirip dengan wajahku waktu masih menyus. Ia meronta-ronta minta pertolongan. Tapi tak ada orang lain kecuali aku, sebuah batu. Anak itu menjerit-jerit pilu. Tolooongggg! Aku jadi terharu. Akhirnya aku tak bisa diam. Aku meloncat dan menghantam raksasa itu, mengingkari diriku. Raksasa itu mati. Tapi anak itu juga lari. Di mana-mana kemudian ia bercerita, bagaiman membunuh raksasa dengan tinjunya. Dan itulah aku. Kejahatanku yang terbesar adalah jatuh cinta pada diriku sendiri.

TERDENGAR BUNYI LONCENG SATU KALI

Selamat tinggal dinding bisu dengan semua suara yang kau simpan. Selamat tinggal jendela yang selalu memberiku matahari dan bulan. Selamat tinggal sobat kecil, yang selalu mencuri rasumku. Selamat tinggal sipir penjara yang marahnya tak habis-habis pada dunia. **Dan (KERAS)** selamat tinggal Karpo pembunuh yang tak akan keluar hidup dari penjara ini. Selamat tinggal segala yang kubenci dan kucintai. Inilah salam dari Alimin sahabat semua orang, yang sekarang harus pergi. Ingin kuulang semuanya, walaupun hanya sebentar. Tapi tak bisa. Janjiku sudah lunas. Sekarang aku berjalan dalam kebisuan yang abadi, untuk membeku bersama masa lalu.

(IA PERLAHAN-LAHAN MELAYANG KEATAS) Sekarang baru jelas, apa yang sudah aku lakukan, apa yang masih belum aku lakukan. Tetapi semuanya sudah selesai. Dalam segala

kekurangannya ini adalah karya yang sempurna. Aku mengagumi keindahannya. Aku merasakan kehadirannya. Aku memasuki tubuhnya sekarang. Selamat tinggal semuanya.

TERDENGAR BUNYI TEMBAKAN. IA TERSENTAK LALU NAMPAK KAKU, BEBERAPA SAAT KEMUDIAN IA MELOMPAT

Terima kasih atas perhatian saudar-saudar. Bertahun-tahun orang ini dihukum sampai ia tua dalam penjara. Mula-mula ia masih punya harapan akan ada pengadilan berikutnya. Tetapi ternyata putusan itu sudah final. Kemudian ia mengharapkan akan ada pengampunan. Tetapi itu juga sia-sia, karena banyak kasus lain yang mengubur nasibnya. Saudara-saudara kita memang terlalu cepat lupa. Akhirnya ia mencoba menunggu. Hampir saat ia di bebaskan, tibatiba seorang wartawan membuka kembali kasus itu. bukti-bukti baru muncul. Dengan tak terduga, ia muncul sebagai orang yang tak bersalah. Tetapi sebelum pintu penjara dibuka kembali untuk memberinya kebebasan, orang yang itu mati menggantung diri. Bukan karena putus asa. Tetapi sebagai protesnya mengapa keadilan memakai jam karet.

DUDUK DI KURSI DAN MENJADI TUA

Omong kosong! Orang itu menggantung diri karena setelah lima puluh tahun dalam penjara, baru ia sadari segala tindakannya itu keliru. Bahkan ia yakin hukuman mati belum setimpal dengan dosadanya. Lalu ia menghukum dirinya sendiri. Memang ada kasusu kesalahan menghukum, tetapi itu kasus lain, jangan digado, ini bukan nasi campur!

Harus dicampur supaya jelas kesalahannya!

Itu memutar balik soal!

Apa boleh buat tidak ada jalan lain!

Kamu subversiv!

Kejujuran kamu disalahgunakan!

Tolong!

Biar nyahok!.

Tolongggggg!

Mulut yang sudah kacau, pikiran yang sudah terlalu lentur, penghianatan yang sudah menjadi pandangan hidup harus diberantas! Sekarang juga!

Tolongggggg!!

IA MENCEKIK LEHERNYA SENDIRI LALU MENDORONG SAMPAI NYEROSOT DARI KURSI LALU BERBARING DENGAN KAKINYA DI ATAS KURSI. TERDENGAR SUARA GEDORAN BERTUBI-TUBI Tolonggggggggg! (JATUH).

SELESAI

ALIBI

Karya : S. JAI

S. Jai Keluarga adalah titik batas paling rumit, sekaligus pertarungan menakjubkan antara kepentingan pribadi dan masyarakat. Sulitnya perjuangan membebaskan pikiran dan kenyataan bahwa apa yang dimakan anggota keluarganya bukan hasil korupsi.

MALAM HARI. PANGGUNG SISI KANAN SEBELAH BELAKANG ADA LUKISAN BESAR. BEGITU BESAR MENYERUPAI LAYAR. BEBERAPA GEDEBOK PISANG. TANAH ATAU JERAMI ATAU APA SAJA. DI ATASNYA SESEORANG TIDUR TELUNGKUP DENGAN POSISI SEPerti BARU JATUH DARI LANGIT. MENGGENGAM SEBENTUK GUNUNGAN. PANGGUNG SISI KIRI ADA MEJA DAN KURSI MALAS. SEPASANG SEPATU. BEBERAPA BAJU TERGANTUNG DI KAPSTOK DEKAT PINTU. BERSERAKAN KERTAS DAN BUKU. SEBUAH BOLA.

BAGIAN PERTAMA

LAMPU FADE IN PANGGUNG KANAN. SUASANA TEGANG MENCEKAM. SESEORANG MEMAINKAN SEBENTUK GUNUNGAN. GEMURUH BADAI. GELORA SAMUDERA. SULUK AMUK. SENANDUNG MERONTA.

SESEORANG: (SULUK AMUK) Sesungguhnya aku lahir bukan untuk mengenal kebencian. Tapi sekarang justru kebencian tidak bisa begitu saja aku benci untuk kubicarakan. Begitu aku membencinya kebencian itu, aku malah tersiksa dibuatnya. Aku menjadi sulit tidur karena terus memikirkannya. Bukan karena kusengaja, tapi ia menyerobot masuk dalam alam pikiranku dalam otakku. Tanpa permissi.

SESEORANG: Masuk! Masuk! Cepat masuk. Hei! Yang di kamar semua keluar. Tutup pintu kuat-kuat.

SESEORANG: Enaknya keluar apa masuk?

SESEORANG: Terserah. Masuk lalu keluar. Bisa juga. Kalau perlu itu pintu dipaku.

SESEORANG: Atau keluar dulu baru masuk.

SESEORANG: Paling enak, sama-sama masuk. Sama-sama keluar. Bagaimana sih?

SESEORANG: Cepat sembunyi di lubang yang kemarin kita gali.

SESEORANG: Ya, begitu. Jangan berisik. Tahan. Jangan kencing dan berak di dalam.

SESEORANG: (SULUK) Kalau pun aku bisa tidur, saat otakku mulai agak kendor justru ia sering menggedor-gedor. Begitu kuberi peringatan sepertinya ia malah bernada mengancam. Ketika kubuka mataku, ia yang berwajah menyeramkan itu sudah berdiri hadir persis di depanku.

BANGUN DALAM KONDISI SETENGAH SADAR MENGANGKAT TUBUHNYA

SESEORANG: Lalu aku pun lupa diri bahwa aku tengah bermimpi. Anda tahu, bagaimana rasanya mimpiku? Betul-betul seperti bukan mimpi. Benar-benar seperti aku berada di alam nyata. Seperti ini. Ya, seperti pertemuan kita hari ini. Mula-mula ia tak bicara apa-apa. Dengan itu pun aku sudah serasa terganggu betul. Namun karena ia datang di setiap tidurku, akhirnya sedikit-demi sedikit ia mulai membuka suara. He, apa kabar? Begitu pertama kali ia menyapa

aku. Semenjak itulah aku berkenalan dengannya dan tidurku pun jadi lebih bervariasi. Yang biasanya tak pernah menikmati seteguk kopi, dalam tidurku itu mulai ada kesan aku harus menghidangi tamu aku itu dengan kopi. Nah, mimpi aku seperti di alam nyata bukan. Hebatnya lagi, kesan pertamaku: Sungguh tamuku itu seorang yang ramah. Di susul kemudian dalam mimpi itu kami pun berkenalan.

SADAR DARI AMUK. MELOMPAT. MEMBERSIHKAN TUBUHNYA. SESEORANG:

Begitulah perkenalanku dengan kejahatan. Karena ia datang tiap malam, kami pun jadi akrab. Ia banyak menawarkan jasa baiknya buat bekal aku hidup di dunia yang seringkali sulit kumengerti ini. Hidup yang makin kupikirkan, makin kebingungan pula aku menemukan ada apa di balik selimut misteri ini. Boleh dikata perkenalanku dengan kejahatan itu membuat aku jauh lebih hidup dari hidup. Edan, kok bisa ya?

MELOMPAT KE SISI PANGGUNG KIRI. MEMERIKSA PINTU.

SESEORANG: Malam ini dia datang lagi. Tapi tak aku bukakan pintu. Biar dia di luar sana saja. Menunggu hingga tidurku kelar. Anda tak percaya, silakan coba cek di luar sana. Tunggu sebentar kawan. Masak menunggu barang satu dua jam saja nggak betah? Berilah aku waktu untuk istirahat biarpun sebetulnya berbincang-bincang denganmu itu apalagi pada malam hari rasanya seperti istirahat. Bukankah sebetulnya bersama denganmu itu suatu hiburan? Iseng ala kadarnya saja? Sekadar untuk melengkapi isi dunia ini biar tak serius melulu saja? Jadi begitu, oke? Tunggu sebentar karena aku sedang menjamu tamu lain di ruangan yang sempit ini. Maafkan aku kalau kalian mempersoalkan ruangan yang serba sempit ini. Karena inilah yang kupunya satu-satunya. Begini saja aku sudah amat bersyukur karena ruangan ini memiliki dinding-dinding yang tebal sehingga jika pada suatu ketika ada orang yang bermaksud buruk hendak melenyapkanku dari semesta ini, ia tak begitu mudah untuk merobohkannya. Jadi aku rasa cukup aman untuk sementara aku sembunyi dari orang-orang jahat itu. Tapi masalahnya zaman sekarang banyak bulldozer. Dan Tuhan telanjur menciptakan bulldozer itu begitu kuat dengan tangan dan kakinya yang kokoh tapi tanpa sepasang mata apalagi mata hati nurani.

MENGINTIP LEWAT LUBANG PINTU SESEORANG:

Untunglah pada jam-jam seperti ini tak ada bulldozer yang meraung-raung. Jadi benarbenar untuk sementara rumahku ini aman dari gangguan seperti itu. Ya, kadang-kadang ada juga sih, makhluk asing itu jadi kesurupan bila malam tiba. Ia mengamuk. Tapi itu tidak untuk rumahku ini. Itu untuk rumah-rumah penduduk yang ketiban sial saja yang keesokan harinya, lantas pemilik rumah yang dirobuhkan itu beramai-ramai mendatangi proyek dan melempari bulldozer yang saat itu malumalu kucing. Bulldozer itu malu dan begitu malunya sehingga hanya bisa diam di tempat, tak bisa menyusun kata-kata untuk membela diri. Kasihan ya, bulldozer itu.

TERDENGAR SENANDUNG KESEDIHAN. SESEORANG:

Apa? Nggak dengar? Ada yang kasihan pada orang kampung? Kasihan sih boleh saja. Tapi orang bilang berkata kasihan tapi tanpa bisa melakukan apa-apa itu sama artinya dengan munafik. Sorry ya, saya tak bisa bila harus berbuat dengan suatu kemunafikan. Tahukah Anda kemunafikan itu jauh lebih tak manusiawi daripada kejahatan? Ya, memang banyak orang jahat ada di bumi ini, tapi itu pun demi keseimbangan semesta dan di luar dugaan tak sedikit parapenjahat yang amat manusiawi. Tak sedikit para perampok yang baik hati dan tahu diri ia tengah menjalankan misi mulia dari Tuhan untuk semesta ini. Banyak bukti yang bisa anda sebut. Apa, Robinhood? Ah itu terlalu jauh dan hanya ada dalam dongeng. Terus, Kalijaga? Cuih, yang ini pun cuma cerita dari mulut ke mulut yang amat sulit kita buktikan kebenarannya. Bahasa kerennya, mitologi. Itu sulit kita usut asal-usulnya. Hanya seperti sastra maupun melodrama. Paling-paling isinya kotbah moral untuk anakanak bila tak memilih hitam berarti harus memilih putih. Bila sulit untuk memilih putih, maka dengan sedikit rekayasa

dimusnahkannya si hitam itu agar anak-anak jadi tepuk tangan meriah. Anak-anak tidak tahu bahwa dunia ini sekarang tak cuma sedang jungkir balik, tapi juga miring oleng, berputar, nyungsep ke kanan-kiri, atas-bawah dan depan-belakang. Dan kita tak bisa berbuat apa-apa karena tak satupun tersedia pilihan untuk kita. Ada yang salah dengan isi pikiran kita sejak kanak-kanak. Ada yang keliru dengan cara kerja kita semenjak kecil. Ada yang tidak benar dengan perasaan kita semenjak dini. Hasilnya seperti ini. Contohnya, aku yang berdiri gagah di depan ini. Jangan tanyakan untuk apa aku di sini, jangan tanyakan darimana asal muasalku, berangkat pakai apa, masuk lewat pintu mana, karena itu semua betul-betul tidak penting bagi kita. Bukankah jawaban dari pertanyaan itu bagi kita adalah sama? Barangkali hanya satu yang tak semua kita punya: nyali, keberanian.

KEPADA LUKISAN BESAR MENYERUPAI LAYAR SESEORANG:

Keberanian itu barang mahal. Karena itu jangan biarkan siapapun untuk merampoknya dari kita. Siapapun yang datang dan bertamu ke rumah harus diselidiki dulu, siapa tahu ia hendak merampok satu-satunya milik kita ini, ya? Pesanku kecurigaan harus benar-benar ditumbuhkan semenjak dini. Pada siapapun. Tak peduli tetangga, kerabat, sahabat baik, kawan apalagi lawan. Soalnya, biasanya mereka mulanya datang dengan air muka baik-baik lalu pergi dengan agak baik. Tapi itu pertemuan pertama, begitu pertemuan kedua, mereka bertamu dengan tampak muka begitu pulang tahu-tahu kita sudah tak memiliki apa-apa. Jangan dikira, pesanku seperti ini hanya untuk anda. Untuk aku juga karena aku baru menyadari beberapa jam sebelum ini. Sebab itu, tak seperti biasanya, kali ini aku biarkan tamuku menunggu di luar kamar ini. Aku sedang mempertimbangkan apa-apa yang tersisa padaku yang masih kumiliki dan seberapa besar yang telah dirampok olehnya. Untuk itu pula aku memilih lebih dulu menemui anda. Rupanya, pola pikirku yang baru berkata: Andalalah yang layak aku curigai berikutnya. Pola kerjaku menyebutkan aku harus kerjakan dengan penuh tanggungjawab apa yang aku bisa untuk tamu-tamuku. Lalu perasaanku mengungkapkan yang penting aku berbicara penuh kesadaran, tanpa emosi dan yang lebih penting lagi aku tidak dalam keadaan mabuk. Ya, jujur saja saya akui, aku tidak mabuk minuman maupun oleh kata. Aku bukan Guru Nankai, Sang Priyayi Pengetahuan Barat, Sang Pahlawan apalagi Rumi yang menari-nari diiringi musik si jenius Diwan. Sekali lagi bukan.

SENANDUNG KESEDIHAN MAKIN KERAS. KEPADA DIRINYA SENDIRI.

SESEORANG: Aku ini orang biasa. Aku ini suami dari istriku, ayah dari anakku. Aku bukan manusia pilihan Tuhan. Aku datang di tempat ini atas kehendakku sendiri, pilihanku sendiri. Soal yang ini kadang-kadang aku sempat tanyakan apakah Tuhan sedang lupakan aku? Karena tidak ada jawaban, akhirnya aku pun terpaksa menyimpulkan sendiri pertanyaanku dengan pertanyaan lain. Benarkah ini aku sendiri yang bertanya? Atau ada makhluk lain dalam tubuhku yang membisikkan suara sehingga aku mengajukan pertanyaan muskil seperti itu? Pertanyaan itupun tak pernah kutemukan jawabnya, di rumah maupun di luar rumah. Di tempat sepi dengan dinding-dinding dingin seperti ini, maupun di keluasan udara panas di luar sana. Buktinya, aku toh, bertahun-tahun tetap seperti ini keadaannya. Tidak ada perubahan, tidak ada kemajuan.

Aku juga tidak jadi lebih pintar dari kemarin. Aku jadi tidak lebih mengerti dari sebelumnya. Aku juga tidak lebih baik keadaannya dari yang dulu-dulu. Apalagi, Aku juga tidak lebih kaya dari kehidupanku yang biasanya. Terus, mau jadi apa aku ini? Seperti ini, yang kuherankan kok, aku masih terus bertanya? Setan apa yang membujuk aku sehingga begini. Lalu, dedemit mana yang menyeretku hingga datang kemari. Bagaimana sih, jadinya kok aku meragukan pilihanku sendiri? Ataupun memang nggak ada bedanya antara aku dengan setan?

KEPADA PENONTON

SESEORANG: Maafkan aku, kalau apa yang kukatakan ini kurang anda mengerti. Maafkan aku jika bicaraku ternyata malah membingungkan pikiran semua yang hadir di sini. Bukan

maksudku untuk mengusik ketenangan Anda sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Bukan. Jadi silakan yang tak sudi mendengarkan bicaraku, silakan menunggu di luar saja. Karena toh, jujur saja kuakui, apa yang kubicarakan ini tak lain adalah tentang diri pribadi aku. Betul-betul menyangkut privasi aku. Silakansilakan jika keluar. Menunggu di luar. Pesanku, di luar sana sekarang juga sedang menunggu seseorang yang semenjak tadi memang tak kuizinkan untuk masuk.. Tahu alasannya? Karena ini adalah rumahku. Tahu alasan lainnya? Karena yang berdiri di luar pintu rumah ini adalah sosok yang harus kucurigai. Kejahatan. Ah, tapi rupanya ini katakata yang amat umum di telinga kita. Tak ada yang asing. Boleh jadi pengakuannya, tentang kejahatan itu tak persis dengan kenyataannya.

DIKEJUTKAN GEDORAN PINTU BERTUBI-TUBI

SESEORANG: Tunggu sebentar! Aku masih menjamu tamu. Bagaimana sih? Sabar sedikit do ñg. “ssttt... Beginilah caraku mengolor-olor waktu. Aku harus pura-pura sibuk berbicara dalam pertemuan ini untuk secara halus menolak membuka pintu untuk tamuku yang jangan-jangan untuk kali ini benarbenar mewujudkan niatnya: Merampok nyaliku. Karena tanda-tanda bahwa aku sedang menuju kekalahan itu sudah ada sih. Ya, perkiraanku, sedikit lagi aku pasti diperdaya. Kadang-kadang, aku ini juga merasa tidak bisa bertanggungjawab atas diriku. Seringkali aku meragukan batas-batas kemanusiaanku. Antara diriku sendiri dengan orang lain. Antara apa yang kuyakini dengan yang mendesak untuk membujuk aku. Antara pikiran dan emosiku. Bahkan antara kemanusiaan dan kebinatangan. Antara homo ludens dan homo sapien. Tahukah anda, masalah ini aku sudah mencapai titik klimak. Buktinya, bila suatu kali muncul dendam, timbul amarah, di luar dugaan, maksudku tak ada dugaan apa-apa, aku sama sekali tak punya perasaan apa-apa, takut pun tidak, berani juga nggak, apalagi gamang. Coba bayangkan bila orang biasa seperti aku tiba-tiba dengan amat cepatnya tak punya perasaan apaapa. Bukankah segalanya bisa terjadi? Mulai dari kemungkinan tak terjadi apaapa hingga amuk yang menghancurkan setiap garis hidup yang diatur Tuhan. Aku bisa gila dalam waktu cepat, setelah itu sembuh lagi, gila lagi, sembuh, lagi-lagi gila, gila-gila lagi. Sebaliknya, aku juga bisa membunuh, merampok, memperkosa, apalagi cuma berbohong, menipu, korupsi. Yang meski belum ada pengalaman tapi sudah mulai terpikirkan olehku karena beberapa kali TV menyiarkan adalah: Memakan daging manusia. Sepertinya, nikmat karena manusia itu makanmakanan empat sehat lima sempurna. Jika nantinya, keinginan itu muncul, aku ingin memulai mengunyah dari jari kelingking. Pasti gurih. Kalau gadis, emm kira-kira dari bibir atau daging lain yang bisa disedot lebih dulu ai ㄱㄴㄹya. “ㄱㄴㄹuputttt.....

MENOLEH KE LUKISAN BESAR SEBENTUK LAYAR. PANGGUNG MULAI MENYATU

SESEORANG: Apa? Kejujuran? Itulah salahku. Aku tak berani berkata jujur. Tapi baiklah, mulai hari ini berawal dari masukan Anda, aku akan mulai berani berkata jujur pada tamuku itu. Kalau aku tak mau menerimanya lagi sebagai tamu, aku akan katakan tidak. Jadi tak perlu aku kucing-kucingan karena aku meragukan diriku sendiri. Tak perlu aku mengolor-olor waktu karena banyak pekerjaan lain yang bisa kukerjakan demi kelangsungan hidup keluargaku. Ya, aku harus berani berkata jujur pada anda, bahwa aku telah berkeluarga. Satu-satunya, yang membuat aku menjadi manusia sekarang ini adalah karena aku punya keluarga. Punya istri dan punya anak. Ya, anjing pun sebetulnya punya pasangan dan punya anak juga. Barangkali anda mulai sulit untuk membedakan keluargaku dengan keluarga anjing? Baiknya aku berikan contoh dan itu tidak ada salahnya karena ini untuk kepentinganku agar anda tak melihat keluargaku seperti halnya melihat kerumunan anjing. Begini, dalam pertemuan ini aku bisa respect dengan anda atau sebaliknya, anda bisa respect padaku. Nah, sikap respect-ku terhadap istriku, itu biasa disebut cinta. Kalau kepada anjing, aku hanya bisa suka pada anjing dan sebaliknya, anjing bisa suka padaku. Tapi soal suka anjing padaku itu tentu saja tanpa sepengetahuanku apa artinya. Demikian juga antara anjing dengan anjing serta anak anjing. Lalu, adakah di antara mereka perasaan cinta? Di sini anjing bisa saja diganti dengan kambing

atau kucing. Jadi meskipun aku di rumah ini memelihara kambing dan kucing, tapi jika aku bicara keluarga, keduanya tak kumasukkan sebagai anggota keluarga. Ya? Karena soal makan dan tempat tidur? Oh, itu. Benar, semua tahu kambing makan rumput jadi istri saya tak perlu ajak dia jalan-jalan ke pasar. Tapi kucing? Kami seringkali makan sama-sama di kamar makan. Tidur juga si manis itu terbiasa menyusul di kasur. Pertanyaannya sekarang mengapa aku jadi sibuk dengan kucing? Apakah ada yang sedang jatuh cinta dengan kucing di sini? Kalau ada, mungkin benar tai kucing rasa coklat.

PANGGUNG JADI SATU. TIDAK ADA BATAS MIMPI – KENYATAAN

SESEORANG: Kenapa aku ingin bicara tentang keluarga? Pertanyaan ini sesungguhnya tidak tepat betul. Bisa saja aku ganti pertanyaan lain. Kalau bukan aku yang bicarakan lantas siapa lagi? Toh, kalau ada orang lain yang membicarakan keluargaku, atau ada orang lain yang membicarakan keluarga milik orang lain lagi, itu namanya turut campur urusan dapur orang. Dan ini bisa jadi masalah besar. Ini bisa berujung perang yang lebih dahsyat ketimbang perang dengan senjata supercanggih. Kita pasti pernah tahu bila terjadi perang mulut dengan tetangga akibat ikut campur itu tadi. Tapi kita juga tak pernah lupa banyak terjadi pembunuhan juga karena perang mulut. Si istri membunuh suaminya, atau suami membunuh istri orang lain. Lantas, ini mengingatkan aku pada pepatah lama, fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan. Maaf kalau untukku, pepatah ini sama sekali tak berguna. Aku bisa saja menggantinya dengan: Mengurus rumah tangga orang, lebih keji dari perang. Perang itu ada aturannya, tapi satu yang aku bicarakan ini sama sekali tak pernah ada konsensusnya.. Yang pernah berkeluarga tentu tahu arah bicaraku. Tapi yang belum berkeluarga, bukan maksudku untuk mencemooh dan tak peduli dengan status yang memang masih manusia setengah baya itu. Yang mau aku katakan, bagi yang belum berkeluarga cepatlah memutuskan untuk menikah, punya anak dan banyak masalah agar cepat dewasa. Apa, masalah sebetulnya menjadikan kita cepat dewasa? Itu kasuistis, bisa benar juga tak mustahil bisa salah. Yang, benar adalah berkeluargalah! Pasti banyak masalah! Dulu waktu aku masih muda dan sedang berpacaran. Satu rumusku: Buat masalah agar calon istriku tak pernah sedetikpun untuk berpikir mencari pengganti aku. Jadi, makin banyak masalah, akhirnya timbul masalah baru. Tahukah anda, dari semua masalah itu tak satupun yang tak bisa kupecahkan. Dan satu-satunya yang bisa mematahkan adalah perkawinan. Bukan maksudku menceritakan ini semua tanpa tujuan. Jadi janganlah terlebih dulu memvonis aku orang yang egois apalagi individualis. Sama sekali sifat itu jauh dari pemikiranku. Oh, ya untuk yang satu ini aku bisa ambilkan contoh dan aku bisa membuktikan itu benar tak ada pada diri aku. Sebagai intelektual, aku tak pernah menjual gagasan-gagasanku untuk diriku sendiri. Memang, aku tak pernah menjual gagasan satu kali pun. Swair. Untunglah, hingga kini terbukti tak ada seorangpun lembaga, negara, pemerintah apalagi asing yang tertarik membeli gagasanku. Jadi boleh dikata aku selamat dan aku bisa menyelamatkan diriku sendiri. Sering aku melihat dan berpikir, makin banyak saja orang menjual gagasannya, intelektual, seniman, sastrawan dengan harapan menerima segepok uang. Lalu, dimakanlah uang itu untuk keluarga, anak-istri dan mentraktir kawan. Tanpa berpikir apakah gagasangagasannya itu berguna untuk orang atau tidak. Merekalah yang pantas anda sebut individualis. Merekalah yang harus dimelekkkan pikirannya, agar tak hanya mempertimbangkan perut besarnya. Bahwa, masih banyak yang harus diperjuangkan untuk atas nama manusia.

TIBA-TIBA MATANYA TERTUJU KE ARAH BOLA. DIHAMPIRI. DILEMPARKAN KE ATAS. DITANGKAP. DIMAINKANNYA DARI SISI PANGGUNG SATU KE SISI PANGGUNG LAIN.

SESEORANG: Di muka bumi seperti ini manusia bisa berbuat dosa. Walaupun aku tidak paham betul apa artinya kata-kata ini, tapi setidaknya di tempat ini aku jadi bisa berpikir dari perkataan orang lain tentang dosa. Karena itu, bukan maksudku berkata demikian jadi orang yang sok moralis. Itu jauh dari sifatku. Jika pun benar adanya moral itu hanya masalah pribadi yang kurang pantas aku umbar untuk diperbincangkan di sini, karena aku memang tak sedang membicarakan masalah pribadi. Para cendekiawan berkata, seluruh pertanyaan di muka bumi

ini termasuk yang termutakhir adalah pertanyaan ilmu pengetahuan, kecuali masalah-masalah pribadi. Dengan kata lain, tak ada soal yang tak bisa dijawab oleh ilmu pengetahuan. Bila itu tak ditemukan jawabannya, dipastikan itu adalah masalah pribadi. Setidak-tidaknya itu problem kelompok. Maaf bila yang beginian kurang mendapat porsi perhatianku. Maksudku menceritakan keluarga adalah karena mata kecendekiawananku baru terbuka melihat dunia saat sesudah aku berkeluarga. Ya, meskipun ada juga sih kadang-kadang sedikit masih tersisa dan mengganggu aku, seperti tadi aku terusik oleh dosa. Bagaimana manusia bisa melihat dosa di tengah hiruk pikuk zaman dan semesta seperti ini. Betapa sulit mencari tempat kita berpijak di saat bola ini ditendang ke sana kemari. Di lapangan, bola mata para bola mania seringkali tertuju pada kaki-kaki bintang lapangan dan bukan pada bolanya, bukan? Lalu, apa yang bisa dipecahkan dari permainan seperti ini. Kemudian ini soal macam mana pula sebetulnya.

SAMBIL TERUS MAIN BOLA. MAKIN MEMAINKAN BOLA DENGAN LIARNYA

SESEORANG: Mustahil. Mustahil. Itu bukan watak intelektual. Masak manusia bisa dijadikan bola? Yang benar saja. Kalau itu ada sih, itu kan ada di dunia nyata tapi tidak ada di sini. Jangan salah. Sejak tadi aku belum sedikit pun bicara tentang dunia nyata. Soalnya menjijikkan, sih. Kok, tiba-tiba pikiran kamu nylonong saja? Pasti karena terinsiparasi dari permainan bolaku. Yang begitu-begituan terlalu kasar, tidak cocok untuk kita. Orang awam pun tahu kalau itu dosa. Masak kita bicarakan lagi? Itu sudah ada yang mengurus. Sudah ada petugasnya. Jangan kuatir, mereka bersenjata lengkap, lebih canggih dan yang pasti petugas itu sudah piawai menggunakan. Tapi kalau pemain bolanya, bersenjata? Masak yang begitu-begitu terus kamu tanyakan. Jawabannya, sudah jelas dan maaf itu yang amat mengganguku. Semula bagi aku, tidak ada dosa paling besar yang diperbuat manusia kecuali berpikir tentang masalah-masalah pribadi. Karena itu, aku bisa paling tersinggung jika diajak seseorang untuk bicara masalah-masalah kepribadian. Inilah menurut aku cikal-bakal dari pikiran manusia untuk berbuat korup, bertindak menyimpang dan buta aturan. Kepada mereka di mataku, tak lebih berharga dari seorang laki-laki pencuri mayat di kuburan. Kisah pencuri mayat itu sudah kusiapkan sejak semula.

MELEMPAR BOLA TINGGI-TINGGI. LALU SIBUK Mencari KERTAS-KERTAS. MEMBACA.

SESEORANG: Nah ini. Dengarkan baik-baik cerita yang tertulis di kertas ini. Dusun Kemalangan Desa Plaosan, Kecamatan Wonoayu-Sidoarjo diguncang kasus pencurian mayat. Warga heboh, persis kehebohan kasus Sumanto si pemakan daging manusia. Pelaku disinyalir kurang waras. Tulang belulang dari mayat yang telah digali itu pun lantas dibuat mainan oleh pelaku. Peristiwa menghebohkan itu terjadi menjelang hari kebangkitan. Mula-mula dipicu adanya temuan 5 kuburan yang digali seseorang dan 3 kuburan lainnya sempat diobrak-abrik. Entah bagaimana bisa luput dari perhatian juru kunci. Motif pembongkaran kuburan itu sungguh tak masuk di akal sehat. Konon, diperkirakan untuk mendapatkan jimat atau untuk kepentingan ilmu tertentu. Apalagi diketahui pelakunya adalah Agus Susianto Budiman, seorang warga yang diketahui tidak waras. Namun di duga ada orang lain yang saat ini tengah dalam pengejaran polisi. Pembongkaran mayat itu semula diketahui Sawi, selaku juru kunci makam. Ia kaget begitu mendapati 5 kuburan dibongkar dan 3 lainnya diobrak-abrik. Sawi pun lantas memberitahukan pada kerabat terdekat ahli kubur yang dibongkar itu. Salah satunya, Sholeh. Segera saja Sholeh mencari tahu. Caranya, dengan menghubungi orang pintar di Banyuwangi. Dari orang pintar itu diperoleh petunjuk, salah seorang yang melakukan pembongkaran adalah seseorang yang jiwanya kurang waras. Orang yang dimaksud tak lain adalah Agus Susianto Budiman. Kemudian warga beramai-ramai mencari Agus. Warga tak menjumpai kesulitan mencari Agus. Saat ditemukan ternyata yang bersangkutan tengah memainkan tulangbelulang yang baru ditemukan itu. Mulanya warga sempat emosi, namun setelah mengetahui Agus kurang waras, akhirnya tidak diapa-apakan. Agus terus digelandang ke balai desa setempat lalu diserahkan ke polisi. Dalam pemeriksaan, Agus yang kurang waras tersebut menyebut pelaku lain bernama Katib, warga Krian Krajan. Menurut penuturan Agus,

Katib membawa tulang belulang itu akan digunakan untuk jimat. Dia sendiri mengakui ikut membongkar kuburan lantaran diajak oleh Katib. Akan tetapi dalam keterangan yang lain Agus melakukan pembongkaran itu atas perintah gurunya. Saat ini pihak kepolisian tengah mengejar Katib karena dicari di rumahnya ternyata yang bersangkutan tidak ada di tempat.

GILIRAN MELEMPARKAN KERTAS-KERTAS.

SESEORANG: Sungguh dunia ini betul-betul sudah jungkir balik. Polisi bertindak tegas dan hasil kerjanya gemilang karena dibantu paranormal. Paranormal malah dijuluki orang pintar. Lantas, apa pendapatku tentang itu? Siapa yang paling bisa menjadikan aku lebih manusia dari manusia? Tak lain adalah si pencuri mayat itu. Sekalipun disebut orang tak berakal sehat, toh ia sama sekali tak berniat melenyapkan manusia dari muka bumi ini. Tak ada niat di benaknya untuk membunuh, dan tak ada tata kehidupan kosmos di situ yang dirusak. Ia hanya mencuri mayat dan di balik itu ia berpikir tentang keilmuan. Jadi ia, tidak berpikir tentang pribadi. Aku semakin tidak mengerti siapa yang waras, siapa yang kurang waras, dan siapa yang sama sekali tidak waras. Karena itu, tak ada seorang pun yang bisa kupercaya di dunia ini. Setiap saat, setiap waktu, setiap orang yang bertamu ke rumahku bukan mustahil punya rencana buruk untuk melenyapkan aku dari kehidupan ini. Sebetulnya, sebelum aku berpikiran untuk menutup pintu rumah rapat-rapat, aku ada rencana untuk bertindak mendahului daripada didahului. Semula aku menyiapkan pedang dan kugantung di sebelah pintu. Harapanku, sebelum tamutamuku itu membunuhku, aku akan mendahului untuk membunuhnya. Saat itulah, menurutku perang yang sesungguhnya pantas disebut perang: Mempertahankan keluarga agar bisa hidup terus. Tapi entah mengapa, tanpa sempat berpikir, tiba-tiba ada yang membisikkan padaku, hei jangan kau balas kejahatan dengan kejahatan. Kalau engkau melakukan itu, maka engkau sendiri akan menjadi makhluk yang sia-sia diturunkan ke bumi ini. Kalau semua orang hidup dengan cara seperti hidupmu, semesta ini tak akan berumur panjang. Itulah yang kemudian membuatku tahu arti kejahatan. Pedang kusimpan kembali dan satu-satunya caraku mempertahankan hidup ya, seperti sekarang ini, menutup pintu rapat-rapat. Aku bisa sedikit menenangkan jiwa tanpa harus dihantui dengan parang atau senapan milik tamu atau tetangga. Lalu aku juga bisa sedikit demi sedikit mengurai duduk perkaranya, mengapa aku jadi manusia?

MEMBOLAK BALIK KURSI KEMUDIAN DUDUK

SESEORANG: Duduk perkaranya sekarang mengenai kedudukanku. Maaf bagi yang tidak kebagian tempat duduk. Ya, bicara tempat duduk memang kedengarannya lebih filosofis. Lain halnya bila bicara tentang kursi. Meskipun banyak orang menyamakan saja antara tempat duduk dan kursi. Bukan rahasia lagi, kalau banyak orang berebut kursi. Itulah yang aku maksud dengan permohonan maafku. Meskipun sebenarnya ini hanyalah ungkapan yang penuh basabasi. Lalu apa sebenarnya yang terjadi, jika itu tanpa basa-basi. Mau coba di sini? Silakan! Silakan! Tentu anda sedang berpikir aku sedang capai, tidak salah, sah dan boleh-boleh saja. Tapi apa yang terjadi sesungguhnya? Tidak ada yang tahu bahwa aku hanya berani duduk di kursi milikku sendiri. Duduk seperti ini, sesuatu yang sama sekali tak pernah aku lakukan bila di luar rumah. Karena di sinilah satu-satunya kursi yang kumiliki dan berhak untuk kududuki. Di luar rumah tak ada hak bagiku untuk duduk. Kalau aku memaksakan diri, barangkali saat ini aku sudah tak bisa lagi hadir dalam pertemuan ini karena leherku sudah terpisah dari batang tubuhnya. Aku tidak sedang mengidap penyakit paranoia. Kenyataannya di luar memang sudah demikian kejamnya dan nyawa manusia tak lebih mulia dari belalang. Sekelompok manusia tak ada bedanya dengan sekawanan belalang. Apa ada yang mengusik kursiku? Siapa yang mengusik manusia atau belalang? Ini kebangetan, di rumahku sendiri, di kursi milikku sendiri, ternyata masih juga ada yang mengganggu ketenanganku. Aku minta maaf maksudku biar tak mempersoalkan aku. Ini kebangetan!!!! Mau aku taruh dimana lagi mukaku? Pasti itu perbuatan orang-orang yang kurang pekerjaan. Mana bisa aku disamakan dengan pejabat-pejabat yang duduk tenang di kursi mereka. Berbekal sebuah bolpoint dan selebar kertas saja, bisa mengguncangkan jagad. Yang benar saja!

MEMUNGUT KERTAS DAN PENA. LALU PENA DITANCAPKAN DI TENGAH KERTAS DI ATAS MEJA

SESEORANG: Aku begitu percaya pada kata-kata, ujung pena lebih tajam dari sebilah pedang. Maaf kalau untuk masalah ini aku kurang sepakat dengan anda. Betapa hanya dengan ujung pena pembunuhan terjadi dimana-mana, pelaparaan jadi gejala, korupsi merajalela, dan kejahatan berubah wujudnya. Aku hanya bisa percaya, dan satu-satunya yang masih kupunya diantara keduanya hanyalah pedang. Lalu apa yang bisa kuperbuat dengan pedang? Melawan? Siapa yang dilawan? Bagaimana aku bisa melawan kalau membuka pintu rumah saja, jantungku berdegub kencang? Ya, aku sudah berpikir keras memeras otak soal itu. Tapi hasilnya nol besar. Musuhku terlalu kuat untuk dihadapi. Lawanku terlalu hebat untuk kulayani. Biar pun aku sudah belajar keras selama bertahun-tahun untuk melenyapkannya, kenyataannya untuk tahu dimana batang hidungnya saja aku tak sanggup. Apalagi untuk memastikan letak kelemahannya, jantungnya, sungguh aku tak bisa. Mulamula aku belajar silat karena dugaanku musuh itu jago silat. Lalu aku latihan menembak untuk mematakannya. Kemudian aku menyamar jadi pelayan untuk mencegatnya bila sedang makan. Aku belajar catur siapa tahu ia pintar berpolitik. Terakhir aku tekun belajar agama barangkali musuhku itu menyamar jadi setan. Ya, aku sempat ditawari jadi wali sih, tapi aku mulai ragu. Aku tetap memilih jadi manusia biasa. Karena itu tawaran kutolak. Jadi semua usahaku itu gagal total. Musuhku sebenarnya ternyata bukanlah manusia. Bukan juga setan. Lalu makhluk apa ini? Apa? Laki-laki atau perempuan? Aku tidak tahu persis. Ha? Namanya kebudayaan?

TERTAWA NGAKAK

SESEORANG: Bukan maksud aku meremehkan kamu. Habis kamu menggelikan. Sudah jelas aku duduk di kursi malasku sendiri, tapi tetap saja kamu mencurigai aku. Kalau hanya sikap apriori sih, boleh saja. Bahkan itu baik sekali agar aku bisa lebih kritis. Tapi kalau kamu mencurigai aku karena kursi ini hasil dari tindakanku yang korup itu berarti berlebihan. Apalagi tuduhan kamu bahwa aku sengaja menyebarkan virus korupsi itu sama sekali tidak benar. Terus terang tuduhan kamu itu menggelisahkan aku. Betapapun ini rumahku, kursi malas inipun milikku sendiri. Tidak masuk di akal aku korupsi.

TERCENUNG

SESEORANG: Ya, Tuhan! Aku baru ingat sekarang. Jadi kamu menuding aku bertindak korup karena aku capai dan berhenti berpikir, begitu? Kamu menuduh aku mengkorupsi waktu karena aku tidak sedang bekerja apa pun begitu? Benarkah yang kamu maksudkan karena aku tak melakukan kontrol apa yang tengah diperbuat istri dan anakku, lalu kamu sebut itu aku korupsi? Kalau itu yang kamu sebut, maka jawabannya adalah: Ya. Okelah, aku terima. Tapi jangan sebut aku ini koruptorlah. Kalau aku yang seperti ini koruptor, lalu apa bedanya dengan mereka yang koruptor beneran? Kalau kamu sampai hati menyebutku demikian, betapa dunia ini sungguh kejaamm.

TERJATUH DAN ROBOH DARI KURSI

SESEORANG: Betapa dunia ini tak kenal kasihan. Aku sudah hidup menyendiri dengan keluargaku sendiri, menjauh dari urusan-urusan kemasyarakatan, tetangga, negara, arisan sampai pemilihan presiden, tapi masih saja aku dicap koruptor hanya karena soal yang begini amat sepele: duduk di kursi malas melepas capai fisik dan pikiran, melupakan sejenak urusan keluarga. Sayangnya, aku tak sempat mengajukan pertanyaan bagaimana dengan orang yang sehari-harinya tidur duabelas jam, sampai umurnya 60 tahun? Bukankah itu berarti umur sebenarnya cuma 30 tahun, itupun belum dipotong saat ia kongkow-kongkow, atau duduk melamun alias menganggur, lalu mana sebetulnya bagian hidupnya? Aku belum sempat tanyakan itu tapi kamu keburu pergi. Ini tidak adil! Kamu telah janjikan keadilan di alam sana,

apakah itu artinya kamu menawari aku untuk cepat pergi ke sana saja daripada nggendon di sini tanpa kejelasan nasib? Ya, beginilah rasanya jadi orang yang ragu-ragu bahwa apakah yang dikerjakan selama ini adalah korupsi atau bukan. Mungkin ya, mungkin juga tidak. Begini rupa rasanya. Mungkinkah rasanya sama dengan seorang teman yang tidak bisa membedakan kambing dengan anjing? Soal yang ini, seorang kawan saya tukang becak mengayuh becaknya untukku. Ketika begitu cepat laju becaknya karena kuat tarikannya, tiba-tiba seekor kambing tanpa sungkan menyeberang. Begitu kagetnya si kawanku itu, ia pun berkata 'He asu! Minggir " Aku katakan binatang itu bukan asu tapi kambing. Baru kemudian dia mengulngn perkataanya "He kambing, Minggat" Anehnya suatu hari tanpa perasaan apa-apa becak yang saat itu kududuki, pada hari lain sudah ditempati kambing. Meskipun saya tidak menyeberang, toh kawanku si tukang becak itu tetap saja "He, asu !!!!!!!!"

TERCENUNG LEBIH DALAM. NYARIS MENANGIS.

SESEORANG: Baiklah jika itu yang menjadi kehendak kamu. Dengan penuh kesadaran dan keikhlasan yang seiklas-iklasnya, aku akan buktikan bahwa dalam istirahatku, dalam tidurku, sama sekali tidak memenuhi unsur-unsur korupsi. Sekaligus aku akan buktikan bahwa sesungguhnya, akulah yang menjadi korban karena ada sesosok makhluk asing yang melibatkan aku ke dalam persoalan yang demikian pelik. Tidak, aku tidak bermaksud untuk melawan. Apalagi untuk menghasut melakukan perlawanan. Jadi maafkan kalau ini nanti menyeret-nyeret dan melibatkan anda dalam persoalan ini. Sekali lagi aku hanya ingin membuktikan diriku sendiri. Inilah yang namanya pembuktian terbalik. Anda juga bisa melakukannya terhadap anda sendiri.

LAMPU BLACK OUT

BAGIAN KEDUA

MUSIK DAN TEMBANG BERTEMA KEBEBASAN. LAMPU FADE IN. NYANYIAN FADE OUT. PANGGUNG SISI KANAN SESEORANG MENGGENDONG GEDEBUK PISANG. MEMELUKNYA. MENGENDARAINYA. MENGAJAKNYA BICARA. BERGANTIAN.

SESEORANG: (SULUK) Kubayangkan bila orang selamat dari sebuah ancaman pembunuhan siapapun akan memiliki insting yang tinggi untuk giliran bernafsu membunuh. Tapi di sini bagaimana bila orang selamat dari begitu banyak ancaman pembunuhan.

SESEORANG: (SULUK) Bila orang yang selamat dari pembunuhan lalu berteriak-teriak minta senjata untuk membunuh siapa lagi, termasuk istri dan anaknya. Bagaimana di sini? Apakah tak menjadikan kita seperti babi yang buta? SESEORANG: (SULUK) Bila setiap menulis maupun bicara membabi buta, kubayangkan negeri ini dipenuhi babi-babi buta yang bisa berbicara tanpa bisa didengarkan isi pembicaraannya. Karena orang sibuk mengatasi atau menikmati perbuatan yang juga membabi buta.

MENGHADAP KE DEPAN MEMIKUL BEBAN

SESEORANG: Kekuasaan ini entah milik siapa. Aku pernah mendengar perkataan Tuhan, manusia tidak akan bisa membanggakan kebesaran, kekuasaan Tuhan. Paranormal yang menyembuhkan penyakit kanker paling kronis dengan memindahkannya ke tubuh kambing pun berkata, ini jauh di luar batas kuasa manusia. Tapi aku menyaksikan dengan mata kepala sendiri , bagaimana pembunuhan, saling bunuh itu terjadi jauh dari mimpi manusia. Betapa itu dilakukan oleh kecanggihan sistem yang di luar kuasa manusia. Aku menarik nafas panjang dan dalam, sedalam kuburanku sendiri yang sepertinya sudah menganga dalam tubuh aku. Betapa justru manusia sanggup melakukan suatu yang jauh di luar batas kemanusiaan? Mana yang benar?

SESEORANG: Tapi itu cuma membunuh. Tuhan dan juga manusia tak cuma mengurus soal membunuh. Buktinya, biarpun begitu banyak pembunuhan orang oleh orang lain, nyatanya kasus bunuh diri masih tergolong bisa dihitung dengan jari.

SESEORANG: Apa pendapatmu tentang bunuh diri?

SESEORANG: Bunuh diri itu jalan yang paling mulia setidaknya untuk saat ini, sepanjang belum menemui jalan baru.

SESEORANG: Begitu?

SESEORANG: Ya untuk tidak menjadi pembunuh, itulah jalan. Itulah pilihan antara menjadi pembunuh atau dibunuh.

SESEORANG: Begitu dahsyat bicaramu.

SESEORANG: Ya, kita diam-diam sudah digiring ke sana. Kemanusiaan, kebenaran, keadilan, persamaan itu sedang menuju kuburannya. Satu-satunya jalan kita jangan lagi bicara kesunyian, keadilan, kebenaran, persoalan seperti sebagaimana sekarang ini.

SESEORANG: Kedengaraannya memang mengasyikkan, membunuh, bunuh diri atau dibunuh, samasama mati. Biarpun sama-sama menuju mati.

SESEORANG: Kamu belum jawab pertanyaanku tentang bunuh diri yang memuaskan aku?

MEMBUNGKUK KARENA BEBAN YANG KIAN SARAT.

SESEORANG: Begini. Hidup kami ini, seperti juga kehidupan kamu sesungguhnya menggelisahkan apakah benar-benar disebut hidup. Sejak dari makan, minum, dan semuanya, juga pengetahuan yang ada pada kamu itu benar-benar menumpang kehidupan yang hanya ituitu saja. Membebani kehidupan yang bahkan cenderung merosot karena kamu kian terpaksa bertahan sekalipun ditempuh dengan berbagai cara—ini tanda-tanda kemerosotanmu. Kemungkinannya hanya ada dua. Kamu mampu atau tidak. Bagiku keduanya sama saja. Bagiku kamu tidak benar-benar hidup. Kamu telah secara kebetulan dihidupkan oleh sesuatu yang sesungguhnya omong kosong. Jikapun kamu ulang, makin di situ sesungguhnya kamu telah mulai menjadi pembunuh dan dijauhkan dari kemanusiaan? Ah, yang satu ini aku susah untuk meyakinkannya. Lalu bila gagal kamu akan dibuat sekarat. Lalu dibunuh atau saling bunuh diantara orang-orang yang sekarat itu. Anehnya, kehidupan ini sebenarnya memperkenalkan pada kita bahwa itu bukan tindakan yang kejam atau lalim. Itu hanya suatu kebiasaan yang harus terjadi. Kalau mau jujur saat ini itulah yang telah terjadi. Eropa dan Amerika telah menggembar-gemborkan pembunuhan lebih dari yang ia bicarakan dan kita tinggal menunggu percepatan waktu bagai mereka.

TAK KUASA MENAHAN SAMPAI ROBOH DAN TERJENKANG.

SESEORANG: Lalu?

SESEORANG: Ya, kita bisa temtukan sendiri waktu tepat dan jangan kita tak mau disebut pembunuh atau dibunuh.

SESEORANG: Kamu seperti orang gila dan pikiranmu sesat.

SESEORANG: Tidak aku hanya bicara dengan penuh kelembutan.

SESEORANG: Kamu mencoba mempengaruhi aku?

SESEORANG: Lebih beruntung karena aku tidak membunuhmu.

SESEORANG: Benar-benar gila kamu Tidakkah kamu tahu bahwa pembunuh pun tahu orang-orang yang ingat? Dan pembunuhan juga menumbuhkan hasrat yang tinggi untuk bunuh diri.

SESEORANG: Itu bagianmu untuk menceritakan kepadaku. Bagianku sudah habis.

SESEORANG: Bukankah mungkin kalau terlalu banyak yang dibunuh, manusia itu lantas menikmati jalan akhir untuk membunuh diri, bila tak seorang pun yang kemudian kunjung sanggup membunuhnya?

SESEORANG: Bagi aku orang seperti itu akan menjadi gila. Dan orang gila jarang punya hasrat untuk bunuh diri. Seperti juga tak mampunyai hasrat untuk hidup waras.

SESEORANG: Lalu?

SESEORANG: Tapi orang yang sakit jiwa dan dalam sakitnya itu dia punya hasrat untuk bunuh diri, itu artinya dia tengah berharap menemukan jalan untuk sembuh.

SESEORANG: Lalu dimana kamu berada

SESEORANG: Ya, di situ. Gimana sih kamu ini?

MELEMPAR KEDEBUK PISANG. MEMBEBASAKAN DIRI DARI SEGALA BEBAN.

SESEORANG: (SULUK) Kisah yang ditulis pada waktu malam hari, entah mengapa lebih banyak bertutur tentang kemuraman, kegelapan dan ketakutan, seolah lebih menakutkan dari nasib para calon korban kaum yahudi oleh nazi di kamp konsentrasi Jerman.

MENGISAHKAN KEGELAPAN SEPERTI SEDANG BERNOSTALGIA

SESEORANG: Tiap malam bagi aku kurasaan jauh lebih menakutkan. Orang sudah mengalami kesulitan untuk bermimpi lantaran semua mimpinya sudah muncul dengan gamblang di layar-layar TV. Aku justru sering bermimpi buruk di saat tidur pendekku karena sesungguhnya aku terhitung sulit untuk tidur bila malam hari tiba. Orangtua bilang mimpi itu kembangnya tidur, tapi orangtua juga bilang mimpi itu—mimpiku yang sering berjumpa orang tua berwajah lurus berambut putih berjenggot—kemudian mengajakku ngobrol adalah pertanda kemurahan, kesedihanku. Namun aku tidak begitu meresahkan mimpi-mimpi itu jika aku tidak hendak mau lebih dibebani lagi hidupku. Biarkanlah mimpi itu hadir dan pergi semauanya, aku juga tidak pernah pedulikan apa isi pembicaraan orang tua dalam mimpiku sepeenting apapun. Tapi kata katanya, dalam mimpi itu orangtua yang menjumpai anaknya jarang sekali buka suara. Ya, begitulah aku tak pedulikan apapun mimpi itu, atau sepeenting apapun tentang akal bawah sadar manusia soal mimpi itu. Mimpi itu atau alam bawah sadar itu amat mengganggu gerak jantungku, nafasku dan kemudian keluarlah erangan hebat atau igauan dahsyat yang lebih hebat dari mimpiku sendiri. Ya, igauan yang kurasaan banyak misteri terkandung di dalamnya.

Misteri? Ya, sebut saja begitu. Betapa tidak, hanya itu satu-satunya yang mengingatkanku akan manusia, bila bangun pagi, sehabis gosok gigi atau bangun dari tidur. Sehingga malam bagiku tidak cuma berlalu dan sekadar malam. Tidur juga tak cuma tentang tidur. Demikian pula mimpi. Apalagi igauan, erangan tidak sadar, teriakan spontan mengingatkanku akan masih dan memang punya jantung dan hidup apapun maknanya dan bagaimanapun aku punya

kesadaran atau tidak. Punya kesadaran atau tidak ini hanya masalah sepele dalam sepersekian detik, dalam sepersekian tarikan nafas. Pendeknya untuk menyebut kata Tuhan saja boleh jadi tak sempat lengkap. Jawaban pertanyaan itu hanya ada pada saat aku tidur yang sebenarnya tidur, berapapun lamanya, semenit, sepuluh menit, satu jam sepuluh jam? Mengapa demikian? Sebab pada waktu tidur tidak ada yang terhenti sedikitpun. Kesadaran tentang apapun juga bahkan tentang kesadaran itu sendiri. Bahkan tentang berpikir, gerak jantung dan desah nafas. Tidur yang sebenar-benarnya sempurna ketenangan yang sungguh-sungguh nyaman. Tak ada teror urusan hidup mati, kebutuhan dunia akherat, keseharian masa lalu dan hari depan. Tidak ada. Bahkan Tuhan pun tidak terlintas hadir di situ. Rupanya inilah hidup yang bagiku benar-benar hidup. Bukan hidup apa yang disebut orang-orang tua sekadar mampir ngombe itu. Hidup ini begitu nyaman, tenang dan penuh kedamaian, tanpa mimpi—barangkali begini pula rasanya hidup orang-orang kaya, orang-orang yang tidak pernah punya persoalan duniawi, orang-orang yang sulit untuk bermimpi karena hidupnya sendiri sudah seperti banyak impian, seperti impian-impian di layar TV. Begitulah, perihal mimpi bagiku sudah kuceritakan padamu. Semenjak awal dan jujur saja aku benar-benar tidak memerlukan mimpi itu karena dia selalu hadir tidak pada tempatnya dan salah alamat. Yang sungguh diperlukan adalah waktu untuk tidur dan bagiku siang dan malam bukan hal yang penting sebab ini hanya perkara apakah matahari menyaksikan aku atau tidak. Toh dia juga punya rasa bosan untuk tujuannya itu. Ketika bumi 12 jam di pelupuk matanya, lalu ia pergi ke belahan lainnya untuk memata-matai orang—mungkin seperti aku yang tidak mempedulikannya. Kupikir apalah artinya matahari atau bulan bila aku tak benar-benar mempedulikannya. Bukankah aku bisa mempedulikannya pada saat tidur dengan membuat karangan tentangnya lalu kuceritakan pada waktu aku bangun? Namun bukan hal itu sungguh yang menggelisahkan aku. Malam memang menakutkan, tapi bagi aku siang dan malam sama-sama menakutkan dan aku tidak setuju jika orang berkata ketakutan adalah pertanda adanya kehidupan. Yang benar adalah ketakutan itu bukan tanda ada apa-apa. Bukan kehidupan bukan pula kematian. Ketakutan adalah pertanda hidup setengah mati. Hidup tapi mati atau mati tapi hidup. Sesuatu yang sama sekali tak punya arti bagi tatanan kehidupan kosmos. Untuk apa kamu hidup kalau penuh ketakutan? Atau untuk apa mati kalau penuh ketakutan. Mati itu beda sedikit dengan hidup sebab hanya beda waktu, tempat dan alamat.

Lantas apa yang kamu bayangkan tentang aku, yang siang dan malam tiada beda lantaran terus menerus diselimuti ketakutan? Di mana satu-satunya bagian hidupku adalah pada saat tidur yang hanya sepersekian siang dan malam itu? Bedanya aku hanya diperkenalkan matahari pada keduanya dan ia tak memperkenalkan kehidupan. Tuhan yang memperkenalkan aku pada tidak saja kehidupan tapi juga keberanian dan di mataku ia selalu datang pada malam hari. Barangkali karena aku lahir pada waktu malam hari dan hari-hari berikutnya aku sering bermimpi dengannya dalam rupa-rupa bentuk, kadang ia berseragam yang membunuh orang dengan senapan meriam, kadang ia jadi orang biasa yang membawa klewang dan harus berurusan dengan orang berseragam. Seringkali pula Tuhan rela menjadikan dirinya teroris dengan membawa bom ke sana kemari meledakkan hotel-hotel tempat tidur santai dan rekreasi orang mencari hidup. Namun pernah pula ia hadir dengan ramah dan berbaik hati berseragam putih dengan berkalung stateskop di lehernya, sembari mengucapkan “maafka saya, saya sudah berusaha sebisa mungkin” kepada orangtua mengakhiri hidupnya di rumah sakit. Ya, meskipun yang sering terjadi, orang berseragam putih itu diberi hak untuk tahu bahwa koruptor ini sedang sakit, koruptor itu perlu istirahat.

SESUATU TELAH MEMBUATNYA MENDADAK TERHENTI

SESEORANG: Sebentar! Sebentar! Tunggu Sebentar. Kelihatannya ini permainan yang tidak fair. Aku tidak melihat seorang juri pun yang menilai pledoi aku. Kalaupun ada boleh dong aku meragukan track recordnya? Karena itu mulai sekarang, biarpun gembel seperti aku yang bicara tetapi tetap harus dinilai. Demikian pula dengan kesaksian-kesaksian yang dihadirkan di ruang sidang ini. Tahukah Anda siapa salah satu saksi yang minta kuhadirkan? Diantaranya, setan dan kebudayaan. Aku juga minta kepada keduanya untuk dinilai apa dan bagaimana

dirinya membuktikan secara terbalik kesaksiannya. Oke? Ini baru namanya pengadilan yang paling ciamikkk, paling keren abis! Karena itu, jangan dulu keburu pergi. Kita harus samasama mendengar kesaksian setan dan kebudayaan pada sesi berikutnya.

MUSIK PENGANTAR GANTI ADEGAN

SESEORANG: Kenapa kebudayaan dan mengapa setan? Karena antara keduanya aku benar-benar sulit membedakan. Kebudayaan sungguh sulit kutemukan. Juga setan. Tapi siapa yang meragukan keberadaan keduanya? Karena itu saya minta tolong kepada Yang Mulia untuk menghadirkan keduanya di sini, di depan kita semua pada pertemuan ini. Saya tunggu. Agar kita bisa saling membuktikan diri saat tepat menerapkan pembuktian terbalik ini. Baiklah, sambil menunggu aku akan lanjutkan pembelaanku.

MENGHADAP KE DEPAN. MENCURI WAKTU.

SESEORANG: Bagi saya, kebudayaan itu seperti kecantikan, maksud saya baik kebudayaan maupun kecantikan tidak dimulai dengan kata. Beda dengan sastra, mula-mula adalah kata. Terus terang saya sulit menemukan kebudayaan. Sejak mula saya menduga kebudayaan itu persis tarian, karena itu bila Anda ingin menjadi budayawan, belajarlh menari. Tetapi fatalnya tarian pertama yang saya kenal dan saya pelajari adalah tari tiban. Dengan cambuk setiap pasang diantara kami saling melukai dengan cambuk itu. Karena itu kebudayaan saya pun di kemudian hari selalu penuh dengan aroma dendam. Jadi untung-untung saja saya bisa hidup sampai sekarang, meskipun seringkali saya nyaris terbunuh oleh bekas lawan-lawan saya dari belakang. Siapa dia? Anehnya, sering saya jumpai sosok yang nyaris membunuh saya itupun juga bernama kebudayaan. Itulah yang saya maksud di tempat ini kebudayaan telah menyamar jadi kejahatan dan setan. Lalu, apakah saya ini orang baik sehingga harus dienyahkan? Ah, setidaknya sayalah yang berani menghadapinya dengan membuka baju celana dan telanjang dada seperti ini

BUKA BAJU MEMPERLIHATKAN KULITNYA PENUH BEKAS LUKA

SESEORANG: Hei! Lihat seperti inilah buah dari sikap budaya saya. Maaf kalau saya tak cukup menantang anda untuk menunjukkan dada. Mana dadamu, ini dadaku! Tapi saya harus katakan mana badanmu ini badan saya. Tapi itu bagi saya tidak cukuuuupppp!!!! Karena badan saya yang penuh luka ini tidak pantas saya perlihatkan pada kebudayaan yang sorri, seperti gadis cantik tadi. Malu aku ah, masak jeruk minum jeruk? Bagi saya kebudayaan itu spirit untuk hidup serta menghidupi semesta. Hidup lebih hidup. Jangan tunda esok apa yang lusa bisa kerjakan sekarang. Di situ, jelas mana yang menghidupi dan mana yang merusak tatanan kehidupan kosmos. Untuk itulah saya perlu moral sebagai saksi kunci. Jadi saya harap dalam pertemuan ini cukup menghadirkan saksi-saksi atau tersangka demi proses hukum pembuktian terbalik ini, untuk membuktikan apakah korupsi itu budaya atau kejahatan. Sehingga tak perlu saya minta menghadirkan saksi kunci, si moral itu tadi. Kalau tidak? Apa boleh buat! Apa, sudah datang? Syukurlah permintaan saya pada Yang Mulia sudah dikabulkan.

MENDENGAR SESUATU. MELIRIK KE RUANGAN SEBELAH.

SESEORANG: Sssttt!!!! Jangan berisik, istriku. Sembunyilah di tempat aman yang kita siapkan seperti biasa. Jangan biarkan anak kita bermain lampu. Kalau perlu tidurlah. Aku sedang ada urusan. Sudah, tutup pintu kamar rapat-rapat. Jangan ngintip, ah.

BERGEGAS MENDEKATI PINTU. MENYAMBAR BAJU DAN SEPATU. MENGENAKANNYA CEPAT-CEPAT. LALU BERSIAP PERGI.

SESEORANG: Begitu cara saya melindungi keluarga saya. Oh, ya anda belum tahu bagaimana cantiknya istri saya, bagaimana lucunya anak saya. Dia penurut dan sama sekali tidak pernah

mempersulit saya untuk melindunginya dari bahaya di luar rumah. Karena tidak mungkin saya harus serahkan tanggungjawab saya pada orang lain, tetangga apalagi negara. Saya harus atasi sendiri. Syukurlah tidak ada kesulitan meskipun dengan cara apa adanya. Di sini apa-apa yang pernah saya dapatkan dari buku-buku bacaan amat membantu saya. Saya ajari istri dan anak saya untuk tidak mengkonsumsi daging seperti apa yang pernah dilakukan Mahatma Gandhi. Segala kesulitan hidup betul-betul saya tanggung sendiri. Pendidikan anak-anak saya tangani sendiri tanpa harus bergantung pada negara. Ekonomi keluarga kami kelola sendiri demi menjaga diri bukan hasil korupsi. Baiklah, saya harus hentikan sementara ocehan saya.

LAMPU BLACK OUT. BAGIAN KETIGA LAMPU FADE IN. DI PANGGUNG SISI KANAN BERDIRI

SESEORANG MENGENAKAN SERAGAM KANTOR. LENGKAP DENGAN SEPATU DAN DASI.

SESEORANG: Yang Mulia Hakim yang saya hormati. Nama saya Budiawan. Ya, kadangkala orang memanggil saya Budiman. Namun saya tidak merisaukan betul dengan panggilan itu. Satu hal yang tak saya ketahui mengapa ibu saya memberikan nama kecil seperti itu. Tapi saya bisa menduga kurang lebih kemana arahnya. Tak lain agar saya menjadi orang baik, pintar dan berakal sehat. Tapi apakah selama saya hidup di dunia ini sudah seperti apa yang tertulis pada nama saya? Saya tidak tahu persis karena seperti yang terjadi pada saat ini, saya juga tak tahu persis mengapa berada di tempat ini di hadapan Yang Mulia Hakim. Tidak seorang pun yang tidak mengharapkan keadilan di tempat ini. Demikian juga dengan saya. Saya datang kemari untuk mencari keadilan atas nama diri saya sendiri. Ya, saya sering mendengar tempat seperti ini sering diperjualbelikan. Hukum bisa diperdagangkan bahkan di pengadilan bukan rahasia lagi sering jadi target pemerasan. Tetapi untuk kasus saya ini, untuk kali ini saja saya betul-betul percaya dengan Yang Mulia Hakim. Habis sudah tidak ada jalan lain sih. Toh, di sini bukan hakim yang membuktikan saya bersalah atau tidak. Saya sendiri yang akan memastikan keadilan. Jadi mohon anda dengarkan apa pun pembuktian saya, oke Pak Hakim? Nah, seperti itu baru namanya hakim. Putuslah keadilan dengan santai, jangan tegang-tegang. Agar anakistri anda juga tenang di rumah. Kalau anda tegang, ibu anda jangan-jangan ikut terserang jantungan.

SESEORANG: Perlu Yang Mulia Hakim ketahui, saya adalah orang yang sangat mencintai ibu saya. Saya adalah orang yang satu kali pun tak pernah membantah perintahnya dan saya menghormatinya lebih dari manusia biasa. Karena saya tahu ibu adalah perempuan pilihan dewa. Semenjak kecil hingga dewasa saya selalu memohon restu kepada ibu setiap melakukan tindakan apa saja. Karena saya jelas merasa beruntung masih memiliki ibu seperti dia. Dan saya sama sekali tak memiliki keberanian untuk membayangkan bagaimana bila kelak ibu saya tiada. Beda dengan apabila saya membayangkan orang lain dengan ibu-ibu mereka. Dari kepala desa sampai kepala negara, dari mantri hewan hingga menteri-menteri negara, dari penjahit sampai pejabat. Apakah mereka sudah tak lagi memiliki ibu sampai berbuat demikian merugikan orang? Apakah bukan mustahil mereka telah tak merasa memiliki ibu? Jika benar demikian apakah sebenarnya mereka-mereka ini anak haram jadah? Harapan saya semoga tak pernah betul terlintas di benak saya, bagaimana bila ibu saya tiada.

MENUTUP MULUTNYA

SESEORANG: Inilah bukti kejujuran saya, biarpun tak semestinya saya kemukakan ternyata keluar juga itu dari mulut saya. Ini sudah menjadi naluri saya yang mengatakan saya akan terus berbicara mengenai kebenaran-kebenaran yang begitu jelas, biarpun saya jadi sakit. Tapi kebenaran di sini jadi absurd. Kebenaran di sini menyakitkan. Kebenaran jadi kejam. Bahkan kebenaran di sini jadi mengerikan. Anehnya, saya memilih semuanya. Apakah kemudian saya harus katakan kebenaran itu aneh? Mungkin ya, mungkin juga tidak. Jadi aneh karena memang langka, tapi jadi tidak aneh setidaknya menurut ibu saya. Entahlah, saya begitu kukuh

untuk percaya, bahwa ibulah satu-satunya yang bisa saya percaya. Ketika saya memutuskan keluar dari pekerjaan, dan melepas seragam ini, ibulah yang meluluskan permohonan saya dan mengerti penjelasan saya. Bahkan sebaliknya, ibu malah menyuntikkan sebagian sisa spirit hidupnya demi saya, anaknya yang baru saja sadar dan bangun dari kejahatan terbesar di negeri ini, yakni berpikir untuk diri sendiri dan bukan demi ilmu. Aku sekarang benar-benar menjadi anak ibu kembali. Ibuku mengajarkan kejarlah ilmu sampai tua. Tak cuma kata-kata, buktinya ibu telah membekali saya anaknya dengan ilmu hingga ibu tak memiliki apa-apa. Lalu betapa munafiknya saya bila ternyata di kemudian hari ilmu saya itu sungguh tak berguna. Sudah dapat saya duga, restu ibu membuat saya sadar kembali kebenaran ilmiah yang musti dipegang teguh. Tapi tentu ibunda tak mau menjawab pertanyaan saya, bahwa pilihannya untuk saya ternyata membuat keluarga saya berantakan karena jatuh dalam kemiskinan. Saya malu. Sungguh malu pada ibu. Tapi saya bangga. Sungguh bangga. Malu tapi bangga. Saya kira, semua yang hadir di sini bakal kelewat sulit mencari padanan kata malu tapi bangga. Hanya orang gila seperti saya yang bisa. Dan inilah keberanian saya sekarang. Membayangkan bagaimana bila bumi saat ini dipenuhi sesak dengan orang gila yang malu dengan bangga. Dugaan saya, evolusi akan bergerak lamban dan mengasyikkan kurang lebih seperti gadis Jawa. SESEORANG: Mohon Yang Mulia izinkan saya berhati-hati untuk mengucapkan malu dengan bangga . Tapi apa yang terjadi di sini? Betapa banyak pejabat dan para penguasa atasan saya yang sungguh bangga dengan kemaluannya”. Mereka-mereka seperti inilah yang menurut ibu saya, orang-orang yang benar-benar gila. Gila kuasa dan gila wanita. Ya, saya sih beberapa kali diajak dan turut membantunya, tapi itu dulu. Sekarang kan saya sudah sadar seratus persen.

SENTIMENTIL

SESEORANG: Eh Pak Hakim suatu ketika saya diminta untuk mencarikan atasan saya seorang gadis Jawa, tapi sebelum itu tentu saja, saya diharuskan memastikan keberadaan istrinya secara aman. Begitu, saya pastikan aman. Langsung saya bawakan itu perempuan yang emh..sebut saya namanya Sri. Tak perlu saya ceritakan pada Pak Hakim bagaimana cantiknya dia. Yang perlu saya ceritakan adalah, bagaimana atasan saya itu minta saya tak lupa membawakan kaset lagu-lagu Jawa Didi Kempot, kesukaannya. Saya putar, lalu menyanyilah si Didi Kempot itu, (menyanyi). Sri kapan kowe Hali. Longamu ora [amit aku. Jarene menyang pasar pamit tuku trasi tapi kowe lungu ora Bali ...Ndang Balio..... Tapi betapa kagetnya saya dengar atasan saya itu menyanyi lagu lain ... ndang mlumaho Sri, ndang mlumaho. SESEORANG: Yang Mulia Hakim yang saya hormati. Kalau Yang Mulia sudi dan bersedia membaui mulut saya, barangkali saat ini masih sedikit tersisa aroma alkohol. Hanya sisa Yang Mulia, karena tak lain yang mengajari saya adalah atasan saya. Karena itu maafkan saya jika apa yang saya perankan tentang atasan saya ini kurang menjiwai dan jika Yang Mulia Hakim menghendaki, alangkah baiknya menghadirkan atasan saya. Tugas saya di sini hanya membuktikan bahwa atasan saya jelas-jelas orang yang melakukan kejahatan terhadap semesta. Bukan hanya melakukan kejahatan terhadap negara apalagi terhadap keluarga saya. Karena itu saya kira hukuman apa pun yang akan Yang Mulia jatuhkan padanya, saya kira kurang berat. Yang paling pantas menjatuhi hukuman adalah semesta.

MELEPAS SEPATU. JADI BOTOL MINUMAN KERAS. MENENGGAK ISINYA. MABUK.

SESEORANG: Akulah manusia avantgard. Akulah makhluk terkini yang mewakili dunia. Karena akulah yang sanggup mengejawantahkan ide-ide cemerlang dengan otak jeniusku ini untuk menjelaskan kepada umat manusia bahwa puncak dari segala puncak ekstase kehidupan adalah bila saat kita menemukan jawaban: Kejahatan bisa dilakukan bersama-sama dengan kebaikan. Bila saat kita menemukan sebuah jalan dimana tak perlu lagi kesulitan dan sibus untuk membedakan antara kejahatan dan kebaikan. Jadilah kejahatan itu adalah saudara kandung kebaikan. Karena itu antara keduanya bisa saling bertukar pikiran dan bisa saling menggeser tempat. Siapapun manusia yang melampaui masa untuk itu, dialah manusia yang sungguh-sungguh manusia. Dialah manusia pilihan Tuhan untuk memimpin manusia lain.

Karena Tuhan dengan demikian telah mengetahui sedikit jawaban untuk apa ia menciptakan itu semua. Ekstase hidup saya mampu membuat Tuhan istirahat sejenak sebelum akhirnya meneruskan kembali kebiasaannya untuk bermain dadu. Maafkan saya kalau saya harus sampaikan dengan demikian arogan, Tuhan. Oh, iya, saya juga temukan dalam perjalanan hidup saya bahwa untuk menjadi pemimpin itu harus arogan. Pemimpin yang saya maksudkan adalah pemimpin yang benar-benar pemimpin dan bukan pemimpin gadungan. Ya itu tadi pemimpin yang telah sanggup membuat kejahatan dan kebaikan seperti gado-gado. Mengapa saya katakan kejeniusan jadi syarat mutlak? Karena antara arogan dan kejeniusan itu ibarat laki-laki dan perempuan yang saling membutuhkan demi kelestarian semesta. Kejeniusan adalah muatan isi otak untuk menjadi arogan. Demikian juga dengan arogan, adalah mustahil tanpa kejeniusan. Tahukah Tuhan, ini adalah gejala akhir makhluk di bumi? Sayangnya, anda hanya tahu soal moral dalam kitab suci. Kalau itu sih, saya percaya seratus persen, tiada yang sanggup menandingi kehebatan Anda. Tapi yang lain-lain, saya kira anda hanya bermain dadu. Tahukah, derajat keilmuan terakhir di bumi ini bukan untuk kesejahteraan umat manusia? Bukan. Karena terbukti tujuan seperti itu banyak mengandung cacat dan banyak diselewengkan. Kesejahteraan umat hanya ada dalam dongeng. Kesejahteraan umat itu nonsense. Pertanyaan saya, salah siapa umat ini kamu buat berbangsabangsa, bersuku-suku, berkelompok dan bahkan kamu hidupkan sentimen SARA! Derajat keilmuan terakhir yang subur di semesta ini adalah yang berorientasi pada kejeniusan dan arogan itu tadi, yang berorientasi pada jiwa pemimpin. Maaf, saya harus beritahukan satu hal lagi kepada Tuhan. Kalau dulu masalah-masalah terakhir di semesta ini adalah masalah keilmuan dan bisa dipecahkan, kecuali masalah pribadi. Sekarang apa yang terjadi Tuhan. Seluruh masalahmasalah sampai masalah terakhir di semesta ini jadi buntu jika diselesaikan dengan keilmuan. Tapi berjalan mulus jika dituntaskan dengan kekuasaan. Jadi enteng bila diatasi dengan jiwa arogan. Apalagi hanya soal sepele semacam KKN dan sebangsanya itu. Enteng, Bung!

SESEORANG: Karena itu, saya adalah orang yang paling benci dengan pemimpin yang ia raih kekuasaannya dengan jalan menjilat. Dia hanya setengah manusia, karena terbukti keberhasilannya itu sebagai upaya pembuktian dirinya bisa mengerjakan sesuatu yang lebih dari seekor anjing. Kekuasaan yang ia raih dengan jalan seperti itu hanya menghasilkan penguasa yang tahu bagaimana KKN tanpa bisa menciptakan dan menjelaskan konsep-konsep KKN yang mendidik dan menyegarkan badan. Ibaratnya cuma bisa minum irek saja, tapi mandul! Apa yang terjadi jika pemimpin-pemimpin di negeri ini bisanya cuma minum irek saja tapi mandul? Yang terjadi kurang lebih ya seperti di negeri kita ini Yang Mulia. Maaf kalau saya harus katakan kurang tepat bila unsur-unsur KKN di negeri ini hanya disebut “Tindakan yang merugikan keuangan negara”, padahal penjelasan tentang perbuatan yang menguntungkan negara juga tak pernah tuntas dibicarakan. Maksud saya, kalau kami dituntut untuk menjadi warga negara, saya juga menuntut apapun perbuatan warga negara harus dihitung untung dan ruginya. Apalagi cuma KKN. Jangan hanya perbuatan subversif saja yang dihitung, Yang Mulia. Kasihan mereka itu masih muda tapi sudah dibonsai hidupnya. Yang sedikit sopanlah, biarkan anakanak muda itu sampai tua baru nanti kita jelaskan bahwa ideidenya sudah terlalu usang. Pasti mereka nanti timbul penyesalan. Penyesalan. Ya, rasanya penyesalan itu cukup mendidik bagi orang macam kita. Ya, setidaknya-tidaknya seperti apa yang terjadi pada bangsa kita ini. Penyesalan terus dijadikan pelajaran. Kiranya ini bisa lebih gawat. Kalau perlu ganti saja kurikulum pendidikan moral di sekolahsekolah dengan mata pelajaran baru: Penyesalan. Jadi apa yang terjadi di sini, menurut saya hanya sia-sia saja dan sia-sia itu perbuatan korupsi juga lho, Yang Mulia. Sambil TERUS MABUK MINUMAN DARI SEPASANG SEPATUNYA SESEORANG: Yang terbaik adalah, dilihat dari sisi keilmuan tercanggih saat ini: Bertarung. Jangan bernostalgia dan jangan bersikap sentimentil. Bertarung satu lawan satu itu lebih fair, lebih menjanjikan, dan yang penting adalah lebih beradab. Berilah hak kepada setiap orang untuk membuktikan diri, seperti malam ini. Ajaklah beradu konsep dan perkenalkan diri masing-masing adalah calon pemimpin di dunia perhelatan. Ya, memang susah. Tapi usaha sekecil apapun harus dimulai, misalnya dengan menumbuhkan kebiasaan untuk membaca cerita silat. Betapa di situ penjahat dan pahlawan sama-sama punya kesempatan untuk

membuktikan diri kecanggihan ilmunya. Tahu referensi saya? Barangkali orang segenerasi saya dan Yang Mulia Hakim itu sama: Ko Ping Hoo, Panji Tengkorak. Ya setidaknya-tidaknya kalau anak muda sekarang mustinya baca impeccable twins-lah. Biar tahu bagaimana jurus-jurus di dunia kangow.

MELEMPAR SEPATU KE ATAS.

SESEORANG: Jujur saja saya akui. Memang benar, saya korupsi. Tapi, korupsi saya ini saya lakukan dengan tingkat kesadaran yang amat tinggi. Korupsi yang saya lakukan justru mempertontonkan bahwa saya adalah orang yang beradab. Korupsi yang saya lakukan tak lain adalah demi menjaga ekosistem dan demi kelangsungan hidup. Dan tahukah saudara-saudara jalan saya ini saya tempuh tidak dengan cara mudah. Sulit. Memang sulit jalan peradaban ini. Seperti sekarang ini barangkali anda mengira saya sedang mabuk. Tidak. Kemabukan hanyalah jalan untuk membongkar dinding bisu dan kemapanan pola pikir. Sekaligus saya membuktikan bahwa antara jiwa dan tubuh saya masih terikat dalam sebuah kesepakatan dan harus senantiasa terjaga. Inilah makna kesadaran yang sebenar-benarnya kesadaran: Menjaga kesepakatan tubuh dan jiwa. Kebutuhan tubuh boleh tinggi. Kebesaran jiwa boleh menghebat. Tapi kalau hal itu tak terjaga dalam sebuah kesadaran akan upaya untuk menjebol dinding-dinding kebekuan dan kemapanan tentu mustahil bermakna. Dan apa bedanya manusia dengan seekor sapi? Tentu Anda sekalian perlu tanyakan, lalu di mana arti sebotol minuman bagi saya? Jawaban pertanyaan ini tak cukup dengan kata-kata. Karena itu mabuklah. Saya akan jamin, kebebasan ini perlu ditempuh dengan satu jalan kecil dan murah. Seharga sebotol minuman. Kebebasan untuk menjebol kebekuan ini hanya perlu sedikit waktu dan satu ayat bahwa Tuhan tidak membenci makluknya untuk mengumpat sekalipun ke angkasa atau kepada diri-Nya kecuali bagi mereka yang teraniaya. Jadi kita hanya perlu sedikit waktu karena kita sudah punya persyaratan yang telanjur dibayar mahal, yakni teraniaya. Saya kira ini sudah lebih dari cukup! Cukup! Kalau tidak? Sedikit saja kita sudah berada di titik batas melangkah menuju mati. Ya, jutaan orang di negeri ini seperti itulah keadaannya. Jadi ini hanya soal kesempatan. Lalu apa yang saya lakukan dengan kekuasaan saya hanyalah mencuri kesempatan. Apa susahnya? Apa salahnya dibanding usahaku untuk menyelamatkan bawahan-anak buah dan kelompok saya yang bila salah langkah sedikit saja akan tergelincir menuju mati. Jadi bagi saya yang punya kejeniusan dan kecerdikan ini, melakukan korupsi itu tindakan yang amat mudah. Begitu mudahnya, sehingga kadang-kadang saya seperti tidak melakukan apa-apa. Karena terbiasa akibatnya dalam perasaan saya seperti tidak terjadi apa-apa. Tapi hasilnya ruarr biasa!!!!

MUSIK BERSAHAJA. BERGOYANG. KEMUDIAN MENARI

SESEORANG: Bagi anda yang belum pernah melakukan korupsi atau belum pernah melihat bagaimana asyiknya korupsi itu terjadi, ya beginilah kira-kira gambarannya. Jangan ragu-ragu dan jangan bimbang. Jangan ada bagian tubuh kita yang tertahan. Bila Anda ingin bergoyang, ikuti irama sambil berdendang. Gendang gendut tali kecapi, Kenyang perut senanglah hati. Mari-mari Yang Mulia Hakim. Mari kita menari bersama-sama. Singkirkan sejenak kitab hukum dari meja dan tak perlu lagi anda baca berita acara. Acaranya sekarang adalah berjoget. Karena kita pada hakekatnya adalah sama. Barangkali anda belum menemukan jawabannya saja. Pasti-pasti ketemu, bahwa gaji anda itu hanyalah sedikit bagian dari uang saya, hasil kerja saya. Ya, saya tak perlu imbalan apa-apa. Melihat istri anda lebih dari dua dan melihat anakanak anda ganteng dan cantik itu sudah lebih dari cukup. Ya, ya kita sama-sama tahu ini hanyalah urusan bagaimana bersandiwara. Jangan terlalu menjiwai nanti malah lucu. Kita malah jadi repot. Kita malah susah sendiri. Terlalu serius nanti malah jadi malapetaka. Susahnya main sandiwara itu kalau kita ketahuan punya peran ganda. Itu saja.

BERHENTI MENARI

SESEORANG: Serius. Dalam dunia nyata ini kita harus serius. Jangan hanya serius kalau sedang menderita. Jangan cuma punya tekad kalau lagi sengsara. Apalagi yang punya kuasa,

sering lupa diri dan tak serius pegang kekuasaannya. Kesenian juga harus serius dan jangan dalam dunia nyata kemudian berperan ganda. Inilah arti sebenarnya dari kepribadian. Yang jadi pejabat jangan kemudian berperan jadi penjahat. Jadi polisi jangan merangkap preman. Intelektual tak usah pura-pura jadi pecundang. Seniman nggak perlu jadi pedagang. Apa? Lakilaki berlagak perempuan? Ah, kalau itu sih bukan pilihan. Itu kutukan, Bung! Beda dengan koruptor seperti saya. Jelas ini pilihan. Sama dengan kenapa orang lain memilih jadi presiden. Karena jadi presiden itu tak bisa merangkap sekaligus jadi rakyat. Setidaknya itulah prinsip demokrasi. Soal presidennya itu korupsi kolusi dan nepotisme itu lain soal. Dia hanya cobacoba. Kalau pun berhasil saya yakin hanya sekali dua saja. Paling-paling tiga atau empat kali Hegitu. “uatu saat pasti teꦱesat. “aya Hisa saja ꦠꦺꦭꦶꦤ꧀ jadi dalꦶ atau kiai tapi hal itu tak saya lakukan. Karena saya percaya masing-masing punya azas kebebasan, kesamaan hak dan persaudaraan. Persaudaraan? Ya, karena seringkali saya dibutuhkan oleh mereka. Saya kirimkan bertumpuk-tumpuk uang yang tak seberapa jumlahnya itu pada mereka. Keuntungan malah ada pada saya. Karena dengan begitu saya jadi sedikit dekat dengan Tuhan. Lumayan juga, daya intelektual mereka. Pintar dan tahu moral. Sedikit saja dari mereka yang terpaksa berurusan dengan polisi karena kebodohnya dan karena tak bisa menerapkan ajaran moral secara benar. Ah, saya sendiri tak pernah bicara moral karena itu bukan bagian saya. Tapi bukan berarti tak boleh mengkritik bukan?

SESEORANG: Saya ini koruptor dan bukan kritikus korupsi. Kalau pribahasa mengatakan mengkritik itu gampang, berbuat itu susah. Bagi saya malah sebaliknya, mengkritik itu amat susah tapi berbuat itu gampang. Bedanya kalau di pengadilan, kritikus korupsi itu jadi saksi ahli yang tak pernah korupsi, sebetulnya beda sedikit dengan dukun. Tapi saya setiap kali di pengadilan duduk sebagai tersangka dan terdakwa. Jadi mengkritik sesama koruptor itu bagi saya sesungguhnya susah. Hanya satu yang membuat gampang saya mengkritik. Yakni karena usaha saya menjadikan korupsi sebagai ilmu telah berhasil gemilang. Buktinya, doktor korupsi seperti George Junus Aditjondro tak segan berguru pada saya. Memang itu ia lakukan secara diam-diam. Sebab andaikata ia lakukan secara terbuka, betapa malu seisi dunia ini bila seorang doktor belajar pada pengangguran macam saya. Jadi jelek-jelek begini, saya ini sebetulnya seorang pendidik yang ulung. Sebagai pendidik saya tentu tak keberatan mengkritik. Saya iklas, biarpun kritik saya atas korupsi ini tak jadi karya monumental karena karya saya yang sesungguhnya adalah korupsi itu sendiri. Begini. Presiden bisa korupsi, kiai pun bisa korupsi, lalu apakah korupsi mereka sudah sesuai dengan ilmu korupsi? Jawabnya, belum.

SESEORANG: Tuan-tuan dan Nyonya koruptor. Kritik saya pada anda adalah, anda seorang koruptor tapi tak pernah mengaku berterus terang bahwa anda adalah koruptor itu. Anda tak mau bersikap tegas mengakui diri anda koruptor, penguasa atau pengusaha. Anda pengusaha tapi bersembunyi di balik ketiak penguasa. Sebaliknya, penguasa malah berdalih demi memperjuangkan kepentingan rakyat. Tahukah akibat perbuatan tuan-tuan dan nyonya, sesuatu yang amat berbahaya telah merasuki jiwa rakyat, setiap detik, jam, hari dan sampai bertahun-tahun. Tahu apa itu, tuan-tuan dan nyonya? Rakyat jadi tidak iklas menjalani hidupnya. Rakyat jadi putus asa. Frustrasi. Rakyat menjalani hidupnya dengan dendam, amarah dan amuk di mana-mana. Tahukah satu-satunya yang kini masih tersimpan baik di jiwa rakyat? Adalah kesabaran untuk tidak menggunakan pedang dan parang. Betapa hebat jiwa rakyat di balik perasaan dendam, masih sanggup berpikir bahwa pedang dan parang lebih berguna bila digunakan untuk panen kacang ketimbang untuk menebas leher orang. Rakyat masih segar berpikir bahwa kejahatan tak harus dibalas dengan kejahatan. Karena itu bagi saya, tuan-tuan dan nyonya tak lebih dari seorang yang munafik. Jadi kejahatan tuan-tuan dan nyonya di mata saya, bukan murni karena korupsi itu, melainkan justru karena anda munafik. Akibatnya, anda tak mau bertanggungjawab untuk menjalani profesi anda sendiri, karena dalam prakteknya anda melibatkan banyak orang. Di situ sering saya perhatikan anda membeli orang lain untuk kemudian melibatkannya. Saya tidak mempersoalkan mereka yang mau anda libatkan. Tapi yang tidak mau, kemudian anda paksa ini berarti tuan-tuan dan nyonya melanggar etika persamaan hak dan kebebasan. Bahkan yang menjijikkan saya adalah cara anda menyewa

mahal orang untuk menyiasati undang-undang. Jujur saja, melihat kelakuan anda, sebagai pendidik saya jadi tersinggung. La wong, undang-undang itu dibuat oleh yang terhormat para wakil rakyat, tapi tuan dan nyonya malah merancang usaha untuk menyepelkan hasil kerja mereka. Bagaimana ini sudah tak menghargai diri sendiri, masih juga menyepelkan wakil rakyat. Jujur saja, satu-satunya yang saya kagumi dari tuan-tuan dan nyonya adalah pandangan anda yang sama sekali baru terhadap nasionalisme. Apa hubungannya? Lho, andalah yang memperkenalkan internasionalisme kepada kami karena anda leluasa keluar masuk negeri asing, hidup bebas di luar negeri meski jadi buron di dalam negeri. Ah, kata orang, itu sih karena kebodohan polisi saja. Lalu saya jawab, bukan. Bukan. Polisi kita tidak bodoh karena memang banyak akal nya. Kalau pura-pura bodoh mungkin saja. Atau justru karena kebanyakan akal itu kemudian polisi bingung sendiri. Ha..ha... Ya, mungkin saja. Hal itu, terlihat dari cara polisi menerapkan azas praduga tak bersalah. Buktinya, karena terlalu kuat berpegang pada azas itu, akhirnya polisi pun tak pernah melakukan apa-apa. Kejaksaan juga setali tiga uang. Fatalnya, itu terjadi pada kasus-kasus besar. Tapi pada kasus-kasus kecil, tuan-tuan dan nyonya tentu baru tahu bagaimana gambar-gambar di TV itu mempertontonkan ternyata polisi itu lebih garang dari preman. Lebih hebat dari penjahat. Jangan-jangan lebih sadis dari residivis. Di mata saya ini hanya soal keberanian, tuan-tuan. Banyak akal itu nomor dua, tapi keberanian itulah yang utama.

MUSIK PARODI MENGIRINGI.

SESEORANG: Karena ini kritik, maka janganlah hal itu tuan-tuan dan nyonya tanyakan kepada saya tentang diri saya. Itulah sebabnya mengapa saya senantiasa mengingatkan bahwa mengkritik itu susah.

BERLAGAK SOPAN

SESEORANG: He, Pak Kiai...Assalamualaikum. Ahlan Wasahllan, Pak Kiai. Ahlan biq. Tentu Pak Kiai masih ingat saya santri yang urakan dan nggak punya aturan itu. Bukan. Bukan. Jangan khawatir. Saya tak termasuk santri yang murtad kok. Saya masih Islam, tapi Liberal alias lihat-lihat berapa nilainya. Ah, saya tak bermaksud menyindir Pak Kiai. Saya hanya guyon saja, bermaksud memecahkan kebekuan saja. Ini masih tahap pertama. Nanti, nanti akan saya ajarkan Pak Kiai untuk tahu bagaimana nikmatnya bermain chatting. He...he...he.. sambil saya belajar adakah itu aturannya dalam kitab kuning. Ah, sekali lagi mohon untuk jangan tanggapi serius ocehan saya. Jujur saja saya hanya bercanda. Satu hal yang mau saya kemukakan dan serius adalah saya kagum pada anda. Saya hormat pada anda. Bukan saja karena Anda manusia pilihan dan tokoh terpendang. Tapi juga karena darah biru anda. Kesimpulannya Pak Kiai nyata-nyata bukan orang biasa. Kalau boleh saya berkata siapa orang terhebat di dunia ini setelah Mahatma Gandhi? Tentu saya jawab Andalah orangnya. Santri anda banyak dan tak satupun yang buta urusan dunia-akhirat. Kecuali saya. Ya, kecuali saya. Sebetulnya saya malu. Malu. Tapi saya beruntung masih punya malu sehingga punya kesibukan untuk menutupi malu saya dengan bicara yang menyejukkan hati saya sendiri. Saya tahu, meski saya diberi hak untuk mengumpat tapi hal itu tak pernah saya lakukan. Apalagi untuk menakut-nakuti orang. Saya tertindas tapi pada gilirannya tak pernah saya menindas orang lain, Pak Kiai. Maafkan saya kalau karena itu saya tak pernah lagi berjalan kaki mendatangi masjid-masjid. Saya takut. Para pengkhotbah itu telah menakut-nakuti saya dengan dongeng-dongeng mengerikan dan setiap kali sorot matanya jatuh pada saya, saya merasa bukan lagi manusia. Saya merasa jadi setan. Tapi lupakanlah, ini Pak Kiai. Karena saya hanya bicara tentang perasaan bukan kenyataan. Mungkin benar mungkin juga salah. Bisa jadi salah tapi bukan mustahil itu suatu kebenaran. Ironisnya, saya tak pernah diberikan kesempatan untuk mengajukan satu pertanyaan saja. Apakah kehidupan surga yang engkau janjikan itu juga berlaku bagi orang macam saya? Setan ini? Lalu apakah juga berlaku bagi orang yang memilih berada di luar karena ia tahu hanya sejengkal saja lantai masjid itu yang bukan hasil dari korupsi? Kalau demikian alangkah pemurahnya Tuhan kamu itu. Semuanya dihargai murah. Tapi bagi Tuhanku kenapa segalanya jadi mahal. Ya, salah saya sendiri, sih. Harga beras mahal. Harga susu mahal. Harga diri pun

harus dijual mahal. Setelah bermalam-malam saya melekan, dan akhirnya dapat ilham. Tahukah apa jawabnya Pak Kiai. Satu-satunya jalan menuju keselamatan, saya harus memilih untuk kembali menjadi orang primitif. Tahukah Pak Kiai bahwa pilihan saya ini hanya beda sedikit dengan cara yang anda tempuh? Bedanya, kalau anda bersikap keras anda bakal dituding sesat atau teroris. Tapi saya dituding pembangkang. Kalau anda bersikap kritis kemudian banyak pejabat datang dan kasih uang apalagi menjelang pemilu seperti sekarang. Sebaliknya, bila saya yang berteriak lantang jelas buntutnya saya tak bisa dapatkan makan. Lalu, jika Pak Kiai sanggup menjaga kebersihan dan menepis segala godaan sudah pasti akan panen pujian. Kalau itu terjadi pada saya, orang akan berbondong-bondong untuk mengucapkan belasungkawa dan kasihan. Menyedihkan. Betul-betul menyedihkan.

TABLAU BEBERAPA SAAT

SESEORANG: Memang sudah menjadi tekad saya di tempat ini untuk pamer kesedihan. Sudah jadi niat saya untuk mengatakan bahwa menjadi seekor simpanse lebih nikmat ketimbang jadi makhluk setengah manusia tanpa otak, hati dan perasaan. Alangkah asyiknya bila tempat ini untuk malam ini dipenuhi sesak para simpanse. Tentu saya tak perlu tegang menyembunyikan rokok ideologi saya di lipatan baju seperti ini (mengobrak-abrik baju kusut dan kumal). Kalau harus kutawarkan: Bos rokok! Paling-paling si kumpulan simpanse itu cuma meringis saja. Seekor simpanse cukup makan pisang tanpa perlu membaca undang-undang! Seekor simpanse tak butuh gelar penghargaan apalagi bintang jasa, tapi seekor simpanse untuk malam ini ia rupanya perlu membaca naskah karena lupa.

SIBUK Mencari Sesuatu. Kemudian Membaca Naskah

SESEORANG: Saya hanya ingin membela hidup keluarga saya apapun resikonya. Saya cuma ingin hidup terhormat di mata saya sendiri, anak serta istri saya. Satu-satunya kehormatan bagi saya adalah menjamin apa yang kami makan ini betul-betul bukan hasil menjarah. Memilih mati ketimbang menyantap masakan hasil korupsi dan kolusi. Apalagi, pantangan bagi saya bila menyimpan barang yang bukan hak keluarga saya. Saya membela kehormatan hidup keluarga saya karena itu adalah hak hidup saya sebelum mati. Saya harus ambil resiko meskipun saya juga sibuk menghitung sisa umur saya dengan jari tangan karena saya tahu kehormatan di luar rumah itu sangat beda artinya. Sebab itu, saya tak perlu menyampaikan kata maaf bila tak menerima tamu dari luar rumah. Siapa pun dia. Saya sudah tahu gelagat dan maksudnya. Pejabat? Kiai? Konglomerat? Cendekiawan? Ilmuwan? Menteri? Bahkan Presiden?

SESEORANG: Sekalipun mereka datang bersama-sama ke rumah saya ini, saya akan lebih memilih mengurus anak yang mencret ketimbang menjamu tamu-tamu seperti mereka.

SESEORANG: Apa? Ada yang belum saya sebut? Siapa? Tentara?

SESEORANG: Ah, untuk apa tentara kemari? Tapi dia tak mungkin berani masuk karena pintu saya kunci dengan paku sebesar ini.

SESEORANG: Tapi ini orang hebat. Pejabat tinggi negara, pengusaha, ilmuwan dan merangkap kiai, gelarnya Profesor Doktor Insinyur Kiai Haji nekad datang kemari.

SESEORANG: Untuk apa? Belajar? Belajar Ilmu apa? Tidak bisa! Tidak bisa. Tahu apa yang nanti ia kerjakan? Dia akan menjual hasil penelitiannya kepada asing dan kita tetap saja miskin.

SESEORANG: Tapi ini ia cuma penelitian soal korupsi. Hanya untuk dia sendiri. Dia ngaku sudah korupsi tapi meski gelarnya banyak, korupsinya masih juga belum sempurna.

SESEORANG: Apa? Ngaku korupsi? Tangkap saja! Ada-ada saja. Jangan bikin saya pusing.

SESEORANG: Hei wanita. Siapa lagi itu. Jangan goda saya. Saya belum pernah ambil sikap bagaimana kalau tamu saya wanita. Tukang kredit! Sebetulnya ini urusan dapur. Tapi kukatakan saja istriku tak ada di rumah. Ha? Masih saja tanya? Istriku sembunyi di lubang tanah.

KEMBALI MENDEKATI PINTU. KEMUDIAN MENGINTIP KELUAR LAGI.
SESEORANG: Wow cantiknya dia! Pitzaaaaa!!!!

MEMAINKAN LEANG-LEONG ATAU SEBENTUK BABI-BABIAN. HINGGA SESUATU MENGHENTIKANNYA.

SESEORANG: Bukan. Bukan. Itu ibu! Oh, tunggu sebentar ibu!

SIBUK MEMPERBAIKI ISI RUANGAN YANG KACAU

SESEORANG: Mengapa ibu datang malam-malam begini? Apa? Bapak sudah ketemu? Hidup atau mati, Bu? Ah, sudahlah, ibu istirahatlah. Bagi aku sama saja bapak hidup atau mati. Jangan ibu repot-repot mencari bapak sialan itu untuk anakmu. Ibu sudah tua dan itu cuma nostalgia. Cuma masa lalu buruk untuk ibu. Tapi sekarang, tidak ada kehadiran di sini bagi aku yang lebih penting kecuali ibu. Biar susah sungguh. Aku tahu ibu susah dan aku sedemikian kesusahan. Aku tahu itu karena bertahun-tahun ibu menanggung malu dan percayalah ibu, bila kutemukan bapak ia akan aku lumat habis. Aku mencintai ibu tanpa sejengkal pun yang tersisa. Ya, tanpa sisa sejengkal pun. Seperti juga aku mencintai negeri ini, Sadumuk Bathuk Sanyari Bumi. Sekalipun aku anak jadah, lahir dari rahim pelacur seperti ibu, tidak ada seorang pun yang sanggup membebaskan jiwa dari fisik perempuan semacam ibu kecuali ibu sendiri. Hanya ruh ibulah yang mengerti bahwa seorang ibu tetaplah ibu. Perempuan tetaplah perempuan. Kalah maupun menang. Pelacur atau bukan. Hanya ruh ibulah yang tahu akan kebenaran dan omong kosong. Istirahatlah, ibu. Meski engkau tahu di sini, ruh ibu itu telah dikorup sampai ke akarakarnya. Meski bangsa ini begitu bangga dan sedikit pun tak sungkan menyebut dirinya Ibu Pertiwi padahal di sana-sini demikian menganga borok dan kebobrokan. Istirahatlah ibu, dan jangan pedulikan anakmu ini. Sekalipun harus yatim piatu.

KEMBALI MEMAINKAN LEANG-LEONG ATAU BABI-BABIAN. DIIRINGI MUSIK MEMBAHANA. LAYAR DITARIK KUAT-KUAT. BERPUTAR-PUTAR. LAYAR RUNTUH MENUTUP SEKUJUR TUBUH. MENGGELIATGELIAT. BERTERIAKTERIAK.

Tolong! Tolong aku!! Aku nggak bisa bernafas. Tolooong!!!!. Aku takut kehabisan darah. Aku bisa mati percuma.

LAMPU BLACK OUT SELESAI

S. JAI pengarang kelahiran Kediri, 4 Pebruari 1972. Menyelesaikan studi sastra di Universitas Airlangga, tahun 1998. Beberapa cerpennya masuk antologi Kami di Depan Republik dan Istighotsah Tanah Garam. Keduanya diterbitkan Kelompok Seni Rupa Bermain (KSRB). Novelnya Tanah Api pada bulan Mei 2004 telah diterbitkan penerbit LKiS, Yogyakarta. Kini tinggal di dekat pegunungan Kapur Lamongan Selatan. NB: Naskah ini pernah dipentaskan di Unair dan Untag Surabaya dan dimainkan oleh F Aziz Manna bersama grup Teater Keluarga Surabaya.

Anak Kabut

Oleh: Soni Farid Maulana

(cahaya biru berlapis kehijauan jatuh di atas permukaan kayu, semacam meja tulis, atau meja apapun. Di balik cahaya tersebut, tampak seorang perempuan tengah duduk termenung. Sesekali tarikan nafasnya yang berait itu terdengar. Wajah perempuan yang berada di balik cahaya itu seperti bayang-bayang. Saat itu malam begitu larut. Cahaya tersebut masih seperti itu ketika perempuan tersebut tengah berkata-kata).

Tatolah aku, kekasihku, dengan segenap cintamu. Janganlah ragu, gambarlah seekor naga mungil pada kedua belah payudaraku. Sungguh aku tidak suka gambar kupu-kupu atau bunga. Keduanya tidak melambungkan jiwa kita yang liar—keluar masuk nilai-nilai dari malam ke malam, dari pintu ke pintu diskotik. Disergap asap rokok. Irisan cahaya melambungkan jiwa kita pada impian Amerika atau impian apa saja. Tatolah aku, kasihku, jangan ragu walau ayah dan ibuku tidak setuju. Dulu, ya, dulu. Tato memang simbol nabi tapi sekarang lain maknanya. Ia sumber keindahan, semacam aksesoris, semacam tanda, postmodern di akhir abad 20. ya, memang, sejak 12000 tahun sebelum masehi orang sudah mengenal tato. Tapi adakah mereka seberani aku? Kasihku, jangan ragu, tatolah aku, aku tak mau kalah dengan ratu Alexandra yang hidup di abad 19 di Rusia.

Apa? Pencemaran darah, hepatitis B? Jangan takutiku dengan hal demikian. Kasihku jangan ragu, tatolah tubuhku dengan segenap cintamu. Buatlah aku bahagia karenanya jangan pedulikan apa kata orang. Sungguh jiwa kita yang lapar dan liar ini perlu semacam perlambang, semacam pegangan nilai-nilai; setelah keasingan demi keasingan melontarkan kita pada sehampar dunia tak dikenal. Ya, betapa banyak tanda dan ayat dihadapanku, *tapi aku salah menangkap makna**. Selalu kegelapan bersambung kegelapan yang kujelang; setelah kehidupan malam setelah nilai demi nilai berubah makna lebih cepat dari putaran jarum jam. Tatolah tubuhku, jangan ragu dengan gambar yang permanent dengan model yang mutakhir. Aku tidak suka dengan tato temporer yang akan lenyap dalam waktu dekat, di masa tua nanti tidak punya kenangan yang bisa aku banggakan pada anak-cucuku. Sekali lagi aku minta padamu tatolah kedua belah payudaraku dengan gambar naga, naga cintamu yang jantan itu, yang menggairahkan itu dari malam ke malam membunuh kesepian yang menghadang di depan. Jangan ragu tatolah jiwaku yang lapar dan liar ini dengan jarum cintamu yang tajam dan runcing bertinta putih.

Hahahaha (*perempuan itu tertawa. Cahay sedikit demi sedikit benderang dengan warna netral*). Ini pasti bukan sajak Saini KM. Saya berani bertaruhbahwa Saini KM tak akan berani menulis larik-larik puisi yang liar seperti ini: 'tatolah jiwaku yang lapar dan liar ini dengan jarum yang tajam dan runcing bertinta putih'. Sialan, semakin dihayati, puisi ini semakin menggelorakan gairah terpendam. Gairah yang bertahun-tahun sudah lenyap dari dadaku. Ya, bertahun-tahun sudah aku jadi tawanan kehidupan yang tidak jelas bentuk dan rupanya. Sungguh, bertahun-tahun sudah yang aku hadapi adalah anyir darah. Ya, amis darah yang melayah di girig hari, yang menetes dari tubuh-tubuh tak dikenal.

Masih jelas dalam ingatanku, akan jerit tangis yang tertahan itu, aku dan kaumku saat itu tak lebih dari hewan qurban, yang dengan liar dan ganas dimangsa orang-orang berhati serigala. Ya, masih segar dalam ingatanku bagaimana aku dimangsa orang-orang berhati Nero di tengah-tengah kobaran api yang melahap bangunan demi bangunan bertingkat, sementara di jauhnya orang-orang lapar berteriak dengan suara-suara yang aneh sambil menggasak berbagai benda apa saja yang ada di hadapan dirinya.

Dan kini apa artinya reformasi? Apa artinya menangi nasib hitam yang telah meruntuhkan jiwaku ke dalam kelam?

Apakah hukum telah berpihak pada orang-orang seperti diriku atau malah dibuang ke dalam tong sampah untuk kemudian dilenyapkan dengan guyuran bensin dan kobaran api, apa jadinya?

Mengapa penderitaan yang demikian hitam menimpa diriku dan teman-temanku hanya dianggap isapan jempol belaka? Orang bilang komnas HAM akan memperjuangkan nasibku hingga mendapat keadilan yang setimpal dengan apa yang aku derita. Tetapi kenyataannya semua itu hanya ramai diperbincangkan di koran-koran, sementara barisan pemerkosa yang bermuka garang itu tak pernah bisa ditemukan batang hidungnya. Demikian pula dengan para penembak gelap yang membunuh mahasiswa juga kekasihku tak pernah pula bisa ditangkap dan bahkan diseret ke muka pengadilan.

Adakah yang terjadi di bula Mei itu akan juga dianggap sebagai fiksi semacam lakon drama yang dibikin haru dan sedih?

Tidak. Semua itu adalah kenyataan yang tidak bisa kuhapus begitu juga dalam ingatanku dan juga ingatanmu yang memperkosa diriku dengan muka yang menyebalkan. Sekali lagi pembunuhan yang terjadi di bulan Mei tidak bisa pula kau hapus dari ingatanmu meski saat ini kau tenang-tenang saja duduk sambil menghisap rokok kesukaanmu di tempat yang jauh. Yang jauh.

Aku yakin kau dan aku sama menderitanya kecuali dirimu telah menjelma iblis yang merajai kegelapan. Dengar, dengan segenap penderitaanku aku kutuk kau hingga hari perhitungan kelak yang tiada seorang pun bisa mengelak dari kepastian hukumNya.

Ya Tuhan yang maha pengasih aku serahkan padaMu. Semata padaMu.

Hening. Sesekali terdengar tiang listrik dipukul orang. Sayup-sayup terdengar suara hujan yang demikian keras. Perempuan itu bangkit dari tempat duduknya, seperti menuju sebuah jendela terbuka. Lalu balik lagi ke arah semacam meja tulis bagian depannya. Suara nafasnya yang berat terdengar.

Kini setiap malam tiba selalu aku rindukan kekasihku hadir disisiku tidak sekedar membelai rambutku, tetapi juga memelukku. Tapi dimana kekasihku berada? Orang-orang bilang tubuhnya hangus dibakar api. Entah apa kesalahannya, sebagian mengatakan ia mirip dengan intel, sebagian lagi mengatakan mirip dengan provokator dari pihak lawan?

Sungguh, semua tuduhan itu tidak benar. Mana mungkin ia berani melakukan hal yang tidak diketahui dan dikuasainya. Ia hanya seorang buruh bangunan yang kerjanya serabutan. Ia memang punya gelar lulusan sebuah perguruan tinggi ternama di negeri ini. Sayangnya, ia tidak punya koneksi hingga tidak bisa jadi pegawai negeri. Karena tidak punya uang jutaan rupiah sebagai uang pelicin. Mereka yang berkuasa di negeri ini dihadapan dirinya benar-benar telah menjelma seekor naga yang lapar dan liar memangsa apa saja.

O kau yang mati di tengah-tengah kerusuhan. Sejumlah orang tak dikenal mengejar dan menyuruhnya masuk ke dalam sebuah bangunan bertingkat, yang setelah itu kemudian dibakarnya gedung tersebut sehabis sejumlah barang-barang yang ada didalamnya dijarah mereka.

O dari dunia mana mereka datang? Apa agama mereka? Mengapa api dan batu harus bicara? Mengapa mereka yang jelas-jelas telah menghancurkan bangsa dan negeri ini kedalam jurang peradaban yang hitam pekat ini masih onggang-onggang kaki, bebas dari segala tuntutan hukum? Negeri apakah ini, kok berani-beraninya seorang terpidana tindak korupsi mengajukan diri jadi calon Walikota, Bupati, Gubernur, malah Presiden?

Ya Allah, apa yang sesungguhnya tengah terjadi dengan diriku saat ini? Betapa dari tahun ke tahun aku tidak bisa menghanguskan rasa rinduku pada kekasihku yang kini entah dimana. Aku masih ingat bagaimana ia pada sebuah malam hari dan tanggalnya kulupa, menulis sebuah puisi untukku, yang kemudian dibacakannya dengan tekanan suara yang malu-malu karena gelora cinta meluap-luap di dadanya.

Saat itu ia duduk di sebelahku sambil membaca sebuah puisi yang baru selesai ditulisnya. Demikian puisi itu dibacanya: duduk di bangku kayu, menghayati sorot matamu yang kelam oleh kabut dukacita aku temukan bintang mati bintang yang dulu berpijar dalam langit jiwaku. Aku temuka kembali-begitu hitam dan gosong dan kau menjerit terpisah dari cintaku.

Dengarkan aku bicara, suaraku bagai ketenangan air sungai, bagai keheningan batu-batu dasar kali melepas bau segar tumbuhan. Bila hari kembang, suaraku membangun kehidupan yang porak poranda oleh gempa peradaban. Ya, kutahu kota yang gemerlap menyesatkan rohanimu dari jalanku. Hanya ini yang bisa kuberikan padamu: *rasa gula yang terperas dari tebu jiwaku. Reguklah, biar jiwamu berkilau kembali. O, bintang yang dulu benderang dalam langit jiwaku. (terdengar batuk tiga kali dengan tarikan nafas yang terasa berat. Di liar hujan mungki sudah berhenti. Tiba-tiba terdengar suara ledakan dengan amat kerasnya. Perempuan itu segera mendekat ke arah jendela kaca, yang dibiarkan terbuka sejak awal pertunjukan. Dalam pandangan matanya ia seperti melihat kobaran api yang menjulang ke langit jauh.)*

Ya Tuhan, apa yang terjadi dengan bangunan bertingkat itu? Adakah suara ledakan yang aku dengar itu adalah suara bom? Jika ya, mengapa bom sering benar meledak di negeri ini? Tangki air mata nyata saat ini tidak hanya bedah di Aceh, Ambon, Bali, Jakarta dan kota-kota tak terduga dalam peta. Tetapi juga bedah dalam diriku. Aku masih ingat bagaimana kata-kata yang diucap oleh lelaki yang menghinakan diriku itu disuarakan dengan nada yang keras dan penuh kebencian.

Perempuan, katanya. Kau Cuma daging yang tidak hanya enak dipandang tetapi juga ditunggangi. Kau tidak lebih dari akar malapetaka di bumi ini. Kaulah yang menyebabkan kejatuhan Adam dari tanah sorga. Dan kini aku menderita harus menanggung segala siksa. Demi segala rasa haus dan lapar sirna dari tubuhku, ayo buka bajumu. Saat itu aku benar-benar takut melihat pandang matanya yang merah padam seperti orang mabuk yang kerasukan setan. Dengan kasar, pakaianku dibukanya secara paksa. Tubuhku diseretnya ke pojok bangunan yang gelap. Dan dengan buas dilahapnya diriku tanpa ampun.

Aaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa

O, rasa sakit itu tidak hanya bersumber di pangkal paha. Tetapi bersumber di seluruh tubuhku, jiwaku, dan bahkan nyawaku tak kuat menanggungnya. Dan kini aku terus dikejar bayangbayang yang menakutkan.

Engkau benar cintaku, kita lahir sebagai dongengan. Peran yang kita mainkan adalah kehidupan yang kelam, lebih hitam dari aspal jalanan.

(sunyi. sesekali terdengar suara sirine meraung-raung. Dengan amat kerasnya. Perempuan itu sejurus menarik napasnya kuat-kuat, lalu kembali duduk di tubir meja semacam meja tulis tadi. Cahaya lampu kembali biru berlapis kehijauan. Sunyi.)

Saat seperti ini, aku ingat bagaimana kau berkata untuk terakhir kalinya, sebelum engkau benar-benar pergi meninggalkan diriku selama-lamanya. Ya, malam itu kau tidur di rumahku. Aku begitu kangen, begitu rindu padamu. Kita tidak berbuat apa-apa saat itu. Selain berpandangan dan berpelukan, setelah kau ucap kalimat-kalimat itu, kata-kata cinta yang sangat memabukkan itu.

Telah kau tiup pintu dan jendela kamarmu. Malam yang turun berudara buruk dengarlah ringkik kuda itu, seperti hendak membekukan jantungmu! Larut malam ini aku disisimu. Aku dan kau tersenyum seakan tahu apa yang bergelora di dada. Ya, pelan dan lembut kau dengar guguran daun diluar jendela.

Kita terlahir sebagai dongengan, bisikmu. Malam larut dan sunyi. Kita semakin koyak oleh harapan purba, Abu kelahiran kita hanya pantas jadi dongengan santapan nasib yang bengis.

(sayup tiang listrik dipukul orang)

Kekayaan kita adalah kemiskinan kita, adalah rumah kita yang lembab oleh air mata, kita hanya pantas menjadi dongengan.

Salak anjing mengusap pendengaran deru kereta memecah kesunyian kata-kata menggumpal dalam dada. Beku tak bersuara menyumpah matahari hitam digilas ruang dan waktu negeri kelam.

Kita hanya pantas jadi dongengan. Ya.

Sungguh aku tak bisa melupakan kalimat-kalimat yang kau ucap malam itu, ketika angin dingin bersiutan diluar jendela menggugurkan ribuan dedaunan. Aku tidak bisa melupakan pancaran matamu yang hangat dan lembut.

Ya, aku tidak bisa melupakan semua itu, termasuk tidak bisa melupakan kata-kata dan pancaran mata lelaki jahanam itu yang telah mereguk kegadisanku secara paksa.

O, api yang berkobar diluar dan didalam dadaku. Seberapa jarak lagikah kebahagiaan itu bisa kujelang. O, maut yang diam-diam mengintai dan mengendap dalam dadaku seberapa detik lagikah nyawa ini kau paut dari tubuh yang penuh luka ini.

Dan kini: aku mendengar langkahmu menyusuri lorong gelap jiwaku begitu teratur, bagai detik jam. Anngin dan daun-daun jatuh mempertegas sunyi yang kelak mekar pada sisa-sisa ranting patah percakapan kita.

Bulan yang memulas langit dengan warna darah: mengundang ribuan kelelawar yang terbang dari goa dadaku dengan suara aneh.

Sungguh setiap jiwaku merindu cahaya matahari. Malam terasa beku sepadat es di kulkas waktu.

Sedang doa-doa para pelayat, genangan air sisa hujan, wangi kembang setaman dan bau kemenyan beraduk jadi satu. Urat-urat syarafku terasa kaku.

O, maut, kebengisan apalagikah yang kelak kau mainkan dalam konser kematianku ini? Sedang Tuhan sulit dijangkau dari keluh-kesah kegelapanku.

(hening, terdengar tiang listrik dipukul orang berkali-kali. Cahaya panggung sedikit demi sedikit kembali netral. Perempuan itu menjatuhkan kepalanya diatas meja. Kemudian menegakkan kepalanya secara perlahan-lahan seiring dengan suara orang yang melantunkan tahrir dari sebuah masjid yang jauh.)

Jam berapa ini? Ya Tuhan betapa cepat waktu berlalu. Hidupku tidak berubah pula. Jika ini

semacam ujian yang harus kutempuh dengan tangan dan kaki berdarah-darah, maka aku jalani semua ini dengan kesabaran tanpa batas.

Ya Allah yang maha pemurah. Jika semua ini adalah siksa dariMu. Semoga apa yang kualami di bumi ini menjadi tebusan bagi kehidupan di akherat kelak yang lebih baik dari apa yang aku alami hari ini.

SELESAI

Balada Sumarah

Karya : TENTREM LESTARI

Siang itu matahari membara di atas kepala. Di sebuah sidang pengadilan terhadap seorang perempuan yang tertuduh telah melakukan pembunuhan terhadap majikannya, aku seperti didera ucapannya. Seperti dilucuti hingga tanggal seluruh atribut pakaian bahkan kulit-kulitku. Perempuan itu, bernama Sumarah, TKW asal Indonesia. Dingin dan beku wajahnya. Dan meluncurlah bait-bait kata itu :

Sumarah : Dewan Hakim yang terhormat, sebelumnya perkenankan saya meralat ucapan jaksa, ini bukan pembelaan. Saya tidak merasa akan melakukan pembelaan terhadap diri saya sendiri, karena ini bukan pembenaran. Apapun yang akan saya katakan adalah hitam putih diri saya, merah biru abu-abu saya, belang loreng, gelap cahaya diri saya. Nama saya Sumarah. Seorang perempuan, seorang TKW, seorang pembunuh, dan seorang pesakitan. Benar atau salah yang saya katakan menurut apa dan siapa, saya tidak peduli. ini kali terakhir, saya biarkan mulut saya bicara. Untuk itu, Dewan Hakim yang terhormat biarkan saya bicara, jangan ditanya dan jangan dipotong, kala waktunya berhenti, saya akan diam, selamanya.

Saya tidak butuh pembela, saya tidak butuh penasihat hokum. Karena saya tidak mampu membayarnya. Saya juga tidak mampu dan tidak mau memberikan selipan uang pada siapapun untuk melicinkan pembebasan dari segala tuduhan. Toh semua sudah jelas! Semua tuduhan terhadap saya, benar adanya. Segala ancaman hokum, vonis mati, saya terima tanpa pembelaan, banding atau apalah namanya. Kematian adalah kelahiran yang kedua. Untuk apa berkelit kalau memang itu sudah winarah dalam hidup saya.

“udahlah.... saya tidak perlu empati dan rasa kasihan. Dari pengalaman hidup saya mengajarkan sangat..... Sangat jarang dan hamper taka da sesuatu yang tanpa imbalan dan resiko. Juga rasa empati .

Yang jelas. sekarang biarkan dulu saya bicara tentang apa saja. Penting atau tidak penting bagi dewan hakim, atau bagi siapapun, saya tidak peduli. Apapun yang ingin saya lakukan biarkan seperti air yang mengalir dari hulu ke hilir. Mengalir ke mana pun curah yang mungkin ditambah. Mungkin mengendap di sela-sela jepitan hidup orang mungkin menabrak cadas batu dalam kepala orang, meniumbul riak, mungkin meluncur begitu saja bersama Lumpur kehidupan, tahi, dan rentanya helai-helai kemanusiaan, atau bahkan meluap-luap, menggenangi seluruh muka busuk para majikan, para penguasa hingga coro-coro kota.

Ee.... Maaf kalau Bahasa saya terlalu bertele-tele. Baik saya mulai saja.

Nama saya Sumarah. Umur kurang lebih 36 tahun. Saya seorang TKW. Babu!

Eeeh.... Jangan meneriaki huu... dulu. Ya memang saya Babu. Tapi justru itu saya hebat. Saya hebat karena berani mengambil keputusan untuk menjadi babu. Saya berani memilih keputusan untuk berada pada tempat terbawah dari structural manusia. Belum tentu semua orang berani menjadi manusia di bawah manusia.

Ya... inilah saya, Sumarah, menjadu babu, buruh, budak sudah menjadi pilihan. Bertahun-tahun, saya menjilati kaki orang, merangkak dan hidup di bawah kaki orang. Bertahun-tahun saya tahan mulut saya, saya lipat lidah saya, agar tidak bicara.

Karena bicara, berarti bencana. Bencana bagi perut saya, perut simbok, dan bencana pula bagi para majikan. Tolong.... kali ini izinkan saya mendongak dan membuka suara.

Dari kecil saya tidak berani mendongakkan wajah apalagi di Karang Sari, desa tempat saya dilahirkan.

Orang-orang Karang Sari selalu membuat saya gugup dengan bisik-bisik mereka, tatapan curiga mereka. Kegugupan itu bermula, di suatu ketika di kelas, di bangku madrasah. Pak Kasirin guru madrasah saya menerangkan :

“Pembunuhan para Jenderal itu dilakukan oleh sekelompok orang yang sangat keji yang tergabung dalam organisasi PKI. PKI itu benar-benar biadab. Untuk itu dihapus dan dilarang berkembang lagi. Seluruh antek PKI dihukum.

Saya mendengarnya dengan takdim sambil membayangkan betapa jahatnya orang-orang yang membunuh para jenderal itu. Tiba-tiba saya mendengar suara dari arah belakang bangku saya. Setengah berbisik, tapi jelas kudengar.

“Eh Bapaknya S Umarah itu kan PKI

“Apa iya?”

“Lha sekarang dimana?”

“Ya sudah dicituk!”

Lalu saya menoleh ke arah mereka, dan terdengar suara:

“Ssst..... anak cidukannya menoleh kesini”.

“Plass! Seperti terkena siraman air panas hatiku meradang, sakit, nyeri sekali. Malamnya saya bertanya kepada simbok.

“Mbok, Bapak itu apa benar orang PKI Mbok?”

Si mbok yang hendak pergi ke tempat Den Sastro tetangga saya, untuk mengerik istrinya, jadi urung memasukkan *dhuit* benggol ke stagenya. Masih memegang uang benggol itu, simbok memandang saya, mukanya mendadak pucat dan bibirnya bergetar.

“Siapa yang mengatakan kepadamu?”

“Tadi di kelas mengatakan teman-temanku bilang.”

Simbok duduk di amben.

“Kamu percaya?”

Saya tidak tahu harus mengangguk atau menggeleng. Tiba-tiba pintu rumah diketuk. Ternyata orang suruhan Den Sastro untuk menjemput simbok. Simbok pun pergi tanpa sempat menjelaskan pertanyaan saya. Pertanyaan itu baru terjawab pada malam berikutnya. Dan bukan dari simbok, tapi simbah yang menceritakannya.

Saya ingat waktu itu seperti biasa saya hendak tidur di samping simbah. Simbok malam itu seperti biasa jadi tukang kerik.

“Mbak, apa iya Bapak itu PKI to mbah?”
Sambil men-*dhidhis* rambutku, meluncurlah cerita simbah begini :

“Bapak itu orang lugu, nduk. Sehari-hari pekerjaannya menderes kelapa dan ngusir andhong. Kalau pagi, setelah menderes, kerjaannya narik andhong, mangkal di Pasar Slerem dan sorenya narik lagi.

“Tukang nderes itu khan! Le, Pak Dhe Sudi, Lek Paidi, Mbah Suro juga nderes mbah, tapi ...”

“Ya, bukan karena nderesnya ndhuk. Tapi bencana ini bermula karena bapakmu kusir andhong!”

“Kusir andhong?”

“Sebagai kusir andhong bapakmu, sering mengantar siapa saja yang membutuhkannya. Orang-orang yang mau ke pasar, dari pasar atau mau ke mana saja kehendak penumpang. Salah satu langganan bapakmu, adalah seorang penyanyi bernama Pak Wasto. Rumahnya kidul Pasar Slerem. Bapakmu sering mengantar Pak Wasto ke sebuah rumah di desa Karang rejo. Kadang seminggu sekali kadang tiga hari sekali. Nah, pada suatu ketika, bapak membawa Pak Wasto dan dua teman Pak Wasto ke rumah. mereka melihat simbokmu membuat gula dan menanyakan gulagula itu dijual ke mana. Kami, dari dulu menjual gula ke Den Projo, Pak Lurah. Lalu mereka menawarkan untuk menampung gula-gula kami kata mereka, ko... koperasi begitu. Dengan harga lebih tinggi dari harga yang diberikan Tapi dengan janji mereka, tentu saja kami mau. Bahkan Pak Wasto memberikan kesempatan bapak untuk menderes kelapa di kebunnya. Tapi kami tidak enak hati juga pada Den Projo. Dan tetap menjual kepadanya, tapi tidak sebanyak semula. Lama-lama Den Projo bertanya kepada simbahmu :

“Lek nah, mantu sampeyan itu suka menyetor gula ke koperasinya PKI to?”

“Wah ngpnten den, pokoknya Suliman menyatronya kepada Den Wasto”

“Pak Lurah manggut-manggut. Tapi jelas simbah tahu Pak Lurah tidak suka. Kami pun semakin tidak enak hati. Tapi tidak lama kemudian, bapakmu bilang kami tidak usah lagi menyetor gula kepada Pak Wasto. Karena Pak Wasto dicidhuk tentara dan koperasi itu ditutup. Rasanya kami tidak punya firasat buruk sama sekali mendengar berita itu. Malah simbokmu dengen enteng bilang :

“Nggak apa-apa to Pakne. Malahan tidak pakewuh sama Pak Den Projo.”

Tapi ternyata yang terjadi setelah itu tidak seenteng yang kami duga. Tepat dua malam setelah itu, suatu malam, waktu itu bapakmu sedang wiridan di langgar. tibatiba Den Projo datang ke rumah mencari bapakmu. Ketika simbok menyusul bapakmu dan simbah menyilahkan Den Projo masuk, tahulah simbah selain Den Projo, di luar rumah ada dua tentara dan beberapa orang kampung. Simbah bingung, dan waswas. Dan lebih bingung lagi setelah bapakmu datang, dua tentara itu menyeret bapak Idiiringi Den Projo dan orang-orang. Simbokmu menjerit dan bertanya. Lalu DeProjo setengah menghardik setengah menahan, bilang, “ Apa kamju mau di seret juga. Yu, Manut saja dulu. “Si mbah gemetar, simbah bertanyatanya, “Oalah gusti, lha Sulaiman lha Suliman nggak tahu apa-apa kok.”

Orang-orang bilang Sulaiman itu antek

Orang-orang bilang Sulaiman itu antek

Kami bertanya ke Den Projo keesokan harinya. Dibawa ke mana bapakmu. Den Projo bilang bapakmu dipenjara sementara. Mungkin Cuma sebentar, mungkin lama. Simbokmu *lemes ndhuk*. Kami masih dalam kandungan lima bulan. Kami menanti..... menanti menanti hingga kamu lahir, hingga kamu tumbuh, sampai kini..... Tak pernah bertemu lagi, tak tahun di penjara mana Bapakmu di tahan. Setiap kali kami tanyakan itu ke Den Projo, Den Projo bilang, tunggu saja. Jangan dicari daripada ikut keseret-seret. Kami menanti, menanti, menanti terus dengan gugup dan gelisah. Kuberi nama kau Sumarah karena hanya pasrah jawaban penantian ini.

Begitulah, simbah, simbok, Kang Rohiman, Yu Dasri tak pernah lagi bertemu bapak. Dan saya tak pernah sekali pun melihat wajahnya. Tapi rasanya bayangannya terus menguntit sepanjang hidup saya.

Membuat saya takut mendongak, membuat saya takut bicara, membuat saya kehilangan separuh ruang hidup saya.

Selepas madrasah, kondisi ekonomi simbok tak mengizinkan saya sekolah lagi meski nilai ijazah madrasah saya bagus.

Kang Rohiman dan Yu Darsi kakak saya juga cuma lulusan madrasah. Kira-kira umur 13 tahun, setelah tamat madrasah saya dibawa Lek Ngaisah tetangga saya ke kota bekerja ikut orang jadi babu. Bertahan dua tahun, lalu saya pulang. Saya ingin sekolah lagi. Selama saya bekerja saya mengirimkan uang itu kepada simbok, tapi sebagian lagi saya kumpulkan. Saya ingin sekolah lagi saya tidak ingin sebodoh bapak, simbok, atau simbah. Saya tidak ingin diperdaya orang. Kata orang pendidikan bisa melepaskan diri dari keterjepitan. Dan saya percaya itu. Meski susah payah saya sekolah, sepulang sekolah, saya bekerja jadi buruh urut genting di tempatnya Den Cipto tetangga saya yang juragan genting, untuk membiayai sekolah saya. Dua belas tahun saya habiskan waktu saya untuk mendengarkan guru bicara di kelas, mempercayai teori-teori. Aku hapalkan rumsrumus rumit matematika, cosines, tangen, diferensial. Aku hapalkan teori Archimedes, Lavoisier, Einstein, aku hapalkan dikotil monokotil. Aku hapalkan Undang-undang Dasar 45 dari pembukaan, pasal-pasal hingga ayat-ayatnya hingga ke titik komanya.

Aku hapalkan berapa luas Indonesia berapa pulau-pulaunya. Yang kata guru saya :

“Indonesia itu negeri yang subur, gemah ripah lho jinawi.”

Saya hapalkan, di Cikotok ada tambang emas, di Tarakan ada tambang minyak, ada tambang nikel, ada hutan, ada bijih besi. Yang kemudian kutahu semua itu memang ada. Tapi bukan milikku. Dan yang paling kuhapal adalah butir-butir Pancasila.

“Kita harus mengembangkan toleransi. Kita harus mendahulukan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Kita tidak boleh hidup boros. Kita harus musyawarah untuk mufakat. Kita harus begini. Kita harus begitu.”

Begitu..... Begitu..... Begitu..... Begitu..... Begini..... Begitu..... disekolah harus begini eh di luar begitu. Disekolah bukan di luar bukan [*bernyanyi*] kan bukan..... bukan..... bukan..... kan... bukan..... bukan..... bukan.....

Kenyataannya semua menjadi bukan! Semua teori, rumus, ambyar bubar! Nemku, rapotku, ijazahku macet ketika aku mencari kerja. Ijazahku tak berbunyi apa-apa! Saya ingat betapa susahnyanya dulu, ketika hanya punya ijazah madrasah. Pilihan pekerjaan yang layak hanya jadi babu. Menjadi pembantu di rumah orang. Bekerja dari subuh hingga larut malam. Mulai dari mencuci, mengepel lantai, memasak, menyuapi anak majikan, menidurkan anak majikan, bahkan pernah disuruh memanjat ke atas genting. Pernah suatu ketika keluarga majikan saya pergi ke luar kota, kesempatan itu saya gunakan untuk tidur istirahat siang. Kesempatan yang tidak pernah saya dapatkan sehari-hari. Tidak saya sadari karena nyenyaknya tidur, hujan turun deras sekali. Seluruh pakaian yang dijemur basah semua, bahkan sebagian terjatuh dan kotor. Saya bingung dan takut. Tapi tak tahu harus berbuat apa. Ketika majikan saya pulang, bukan sekedar amarah, cacian yang saya terima. Tapi juga pukulan dan gaji saya selama dua bulan saya kerja di situ hilang untuk menebus kesalahan saya. Majikan saya mencaci :

“Kecil-kecil kamu sudah belajar menjadi koruptor ya,”

“Saya tidak mengambil uang pak,” jawab saya. Setahu saya koruptor itu orang yang suka mengambil uang yang bukan miliknya.

“Kamu menyalahgunakan kesempatan, mencuri waktu dan kesenangan, yang bukan hakmu. Itu namanya koruptor, tahu?”

Astaghfirullah, lalu majikan saya yang menilep uang gaji yang menjadi hak saya, apa itu bukan koruptor juga. Saya menangis, sedih, sakit, dan kecewa. Lalu saya minggat, dan pulang ke kampung. Saya bodoh, dan kebodohan saya membuat saya diperdaya. Untuk itu saya terus berusaha untuk sekolah lagi. Beruntung sebelum peristiwa itu, gaji saya selalu saya kumpulkan, setelah sebagian saya berikan kepada simbok, sehingga saya mempunyai uang untuk pulang ke kampung.

Biarpun susah payah, saya terus sekolah agar nasib saya jadi lebih baik. Tiga ijazah saya punya. Dengan nilai yang cukup bagus. Bahkan nilai NEM SMA saya bagus dibanding teman-teman. Saya bangga sekali karena pernah mengalahkan monster yang paling ditakuti oleh anak-anak sekolah, guru, dan kepala-kepala sekolah seluruh Indonesia, yaitu Ebtanas. Tapi kebanggaan itu runtuh ketika di mana-mana saya terdepak dari pintu ke pintu mencari pekerjaan. Terjegal karena bayangan bapak yang terus menguntit di belakang nama saya.

Bayangan bapak saya menggelapkan nama saya, ketika saya mencari keterangan surat bersih diri terbebas dari ormas terlarang sebagai salah satu syarat mendaftar PNS. Saya ingat betul kata Pak Lurah waktu itu :

“*Waduh, ndhuk*, kamu itu memahami betul to persoalan ini. Siapa bapakmu. Saya betul-betul tidak berani member keterangan yang kau butuhkan. *Gundhulku ndhuk*, taruhannya.”

Saya juga ingat betul, kata Mbok Dhe Jumilah, tetangga sebelah rumah, ketika bisikbisik dengan Lek Nok di serambi langgar. Dan meskipun bisik-bisik saya mendengarnya karena saya di belakang mereka.

“Yu, si Sumarah itu ko ya ketinggian Karep”

“Ada apa to?”

“Itu mau jadi pegawai kantor. Ya jelas kejejal di kelurahan. Lha wong keturunannya orang bekuan!

Aalah Bapak!! Di mana engkau? Aku ingin kau ada, dan bungkam mulut orang-orang itu. Rasanya aku lebih percaya seperti kata simbok, bahwa engkau baik, tapi lugu dan bodoh. Tapi, ketiadaanmu membuat aku selalu takut dan gugup! Kalau benar bapakku bersalah, lantas apa iya aku, simbok, Yu Darsi, Kang Rohiman harus menanggung dosa itu selamanya. Dikucilkan, dirampas hak-hak kami? Selalu terdepak di negeri sendiri. Demikian, saya menjerit, meraung-raung, dalam bibir yang terkunci.

Saya lalu bekerja di sebuah pabrik tekstil yang baru beroperasi di tetangga desa. Saya mendapat pekerjaan di bagian produksi. Tak mungkin bekerja di bagian administrasi, meski saya punya ijazah SMA dengan nilai bagus pun, surat bersih diri, tak mungkin saya dapatkan sebagai syaratnya. Suatu ketika, saya mendapat kecelakaan ketika tengah bekerja. Tulang tangan saya retak.... Saya di bawah kerumah sakit. Tangan saya digips. Rasanya sakit sekali. Hanya dua hari saya opname di Rumah sakit. Selebihnya disuruh berobat jalan. Tapi uniknya, dari berkas acara pengobatan yang saya tangani, pabrik melaporkan 2 minggu saya dirawat. Dan uniknya lagi saya lalu diberhentikan kerja dengan alasan setelah sakit nanti kerja saya tak lagi sempurna. Dan uniknya lagi, saya tidak mendapat pesangon. Tapi, Kang Rohiman kakak saya rajin membawa saya ke tukang pijat, sehingga tangan saya sembuh. Setelah itu saya bekerja pada seorang juragan beras di kota kabupaten, bernama Bu Jurwati. Semula tugas saya serabutan. Kadang ikut menyeret karung-karung beras, kadang menimbang beras dan mencatatnya. Lamalama Bu Jurwati tahu saya dapat menulis pembukuan uang dengan baik. Lalu saya mendapat pekerjaan membukukan seluruh jual beli beras. Tentu saya sangat senang sekali. Pekerjaan itu tidak terlalu melelahkan. Meski kadang-kadang saya juga harus melembur hingga larut malam, terutama pada hari-hari tertentu. Misalny saat tanggal muda. Suami Bu Juwarti, seorang pejabat di kantor kabupaten, saya tidak tahu jabatannya apa. Hanya separoh lebih, jatah beras pegawai dibeli oleh Bu Juwarti. Beras dari gudang Bulog itu bahkan kadang langsung dikirim ke rumah, tanpa dibagikan ke pegawai yang menjual berasnya ke Bu Juwarti. Bu Juwarti juga menampung beras-beras dari proyek sembako. Ceritanya begini, suatu ketika saya kaget sekali karena muncul Pak Lurah Karang Sari yang menjual beras ke Bu Juwarti, berkarung-karung. Saya tahu, Pak Lurah punya sawah bengkok, tapi tak mungkin panen sebanyak ini. Lagi pula mutu berasnya jelek, apek, dan tidak putih. Lalu saya ingat, sewaktu pulang ke Karang Sari, saya tahu simbok mendapat jatah beli beras murah dari kelurahan. Berasnya juga apek dan kekuningan. Tidak salah lagi pasti beras yang dijual Pak Lurah adalah beras pembagian. Pak Lurah kaget, saat bertemu saya pertama kali di rumah Bu Juwarti. Tapi selanjutnya matanya menekan, dan menarik lengan saya, dia berbisik :

“Sum, ini sekedar uang saku untukmu,”

“Pak Lurah menyisipkan beberapa uang ke tanganku. Saya tahu matanya yang menekan itu, mengatakan jangan kau bicarakan hal ini kepada orang-orang. Dari pengalamanku itu, asya jadi tahu, kalau ada beras apek dan kuning, ada dua kepastian, itu beras jatah pegawai atau jatah sembako. Dari bekerja di juragan beras itu, saya berkenalan dengan seorang lelaki, yang kemudian saya jatuh cinta padanya. Namanya Mas Edi, seorang tentara. Yang sering mengantarkan beras-beras jatah pada tentara yang dijual kepada istri komandan Mas Edi. Nah, Mas Edi bertugas mengantarkan beras-beras itu. Cinta saya semakin bersemi, manakala saya tahu Mas Edi juga menaru hati pada saya, rasanya hati saya melambung tinggi

sekali. Tapi untuk kemudian terpelanting dan jatuh ke jurang yang curam. Saya tak mungkin meneruskan hubungan cinta saya dengan Mas Edi. Saya tidak mungkin membumikan impian untuk menjadi istrinya. Mas Edi mundur teratur setelah mengetahui sejarah keluarga saya. Sebagai tentara haram jadah jika mempunyai istri seperti saya. Lagilagi bayangan bapak menggelapkan nama saya. Saya terus bekerja di juragan beras itu. Untuk itu saya putuskan berhenti, saya pamit. Saya ingin pergi jauh. Saya ingin lari, mencari tempat di mana bayangan bapak tidak lagi dapat menguntit lagi.

Di tengah gulana itu, simbok suatu sore berkata :

“Sum, apa kamu mau kerja di Arab, Lihat si Konah itu, Pulang dari Arab jadi *gedhong magrong-magrong*, bisa beli montor, bisa beli kebo. Lihat juga Sunarti anaknya Lek Mariyem. Dua tahun kerja di Arab, pulangny bisa buka toko kecilkecilan.

“Saya. Tapi kata-kata simbok mengganggu pikiran saya.

“Mbok, kalau mau pergi ke Arab, gimana caranya Dan mau darimana biayanya?”

Lalu segala suatunya kami urus, melalui perantara seorang calo, saya dapat mendaftar sebagai seorang TKW, dan segala syarat saya penuhi. Pekarangan simbok peninggalan bapak kontak untuk menyelesaikan semua itu. Dari biayabiaya administrasi di kelurahan, Depnaker, kantor imigrasi, biro tenaga kerja, sampai biaya tetek bengek yang ternyata panjang betul yang terkait. Saya tahu, saya paham memang harus begitu caranya. Termasuk caranya, saya paham, Pak Lurah akhirnya mau mrmberi saya surat keterangan bersih diri, pertama karena selipan dua ratus ribu, kedua karena kartu asnya di tangan saya masalah bisnis berasnya itu, ketiga, toh saya hanya jadi TKW, apa yang mesti ditakutkan dari seorang Sumarah, anaknya Suliman orang cidukan, bekuan PKI.

Termasuk jufa saya jadi paham betul, menyelipkan lembar-lembar uang agar segalanya jadi cepat beres. Mengurus paspor dengan biaya lebih tiga kali lipat dari harga semestinya. Memberi tip pegawai Depnaker, memberi tip calo, memberi tip anu, memberi tip anu, dan untuk anu... anu.... Anu....

Oolah mengapa tidak saya sadari sejak dulu, bahwa segala sesuatunya bisa dengan mudah dengan selipan-selipan itu. Jadilah saya, Sumarah binti Suliman jadi TKW lulusan SMA dengan predikat NEM tertinggi, jadi babu di negeri orang. Cosinus, tangent, diferensial jadi mesin cuci. Archimedes jadi teori menyeterika baju. Dikotil, monokotil jadi irama kain pel. Teori pidato menjadi omelan majikan. Dan.... 13 Pulau Dari sabang sampai merauke yang subur makmur gemah ripah loh jinawi lenyap jadi wajan penggorengan di dapur. Ooooo mana.... Mana harum melati, hutan tropis, kupukupu, minyak, emas, rotan, bijih besi??

Oooo mana cerita Pak Kasirin guru madrasah saya tentang pribadi bangsa Indonesia yang adi luhung ramah tamah, kekeluargaan, gotong-royong, tc, etc ...

Semua hanya bisa saya beli dengan uang. Di negeri sendiri, saya menjadi rakyat selipan, setengah gelap, tak boleh mendongakkan kepala, dan bicara. Di negeri sendiri saya di depak sana, di depak sini, dikuntitkan baying-bayang bapak yang dihitamkan oleh mereka untuk menggelapkan nama saya. Dan sekarang di negeri orang saya menjadi budak, menjual impian untuk hidup lebih baik. Di negeri orang, saya hanguskan segala cinta saya, seluruh kenangan manis, pahit getir, masa remaja saya. Saya pikir, segalanya jadi berubah. Saya pikir, saya dapat bermetamorfosa dari ulat bulu menjadi kupu-kupu Indah. Tapi ternyata..... SUmarah tetap saja

kandas. Di balik jubah-jubah majikan saya, di balik cadar-cadar hitam majikan saya, segala nasib saya kandas ! Saya disiksa, gaji saya setahun hilang untuk tetek bengkek alasan administrasi yang dicari-cari, dan bencana itu... dan saya diperkos!!!! Seperti budak yang hala dibinatangkan.

Bertahun-tahun saya Cuma diselipkan di negeri sendiri. Kepala saya tidak boleh menyembul di tengah kerumunan. Apakah di negeri orang saya masih dimelatakan. Tidak!! Kesadaran itu muncul tiba-tiba. Saya harus mendongakkan kepala, meludahi muka orang yang membinatangkan saya, mengangkat tangan dan meraih pisau tajam untuk kemudian saya masukan mata pisau ke jantung hatinya. Majikan itu saya bunuh. Semuanya! Saya tahu, saya akan menjadi gelap yang sesungguhnya. Bertahun-tahun saya tidak salah tapi disalahkan. Sekarang dengan berani saya berbuat salah. Salah yang sesungguhnya.

Saya sadar, saya akan divonis mati. Saya tidak butuh pembela. Saya tidak butuh penasihat hukum. Tidak usah saya dipulangkan dan diadili di negeri saya. Karena persoalan akan mejnadi jauh lebih rumit. Karena tidak ada yang bisa dihisap lagi dari seorang babu seperti saya, maka saya ragu apakah hukum di negeri saya bisa membela saya.

Dewan hakim yang terhormat, inilah saya. Nama saya Sumarah. Bagi saya perjuangan, harapan, penderitaan, semua buth keberanian. Tapi harapan menjadikan penjara bagi hidup saya. Tidak, saya sekarang bebas dar harapan. Hidup saya penuh ketakutan. Sekarag saya harus berani karena hidup dan mati adalah dua sisi keping nasib. Dan keping kematian yang terbuka di telapak tangan saya, itulah yang harus saya jalani sekarang. Dengan berani! Senang, sakit, dosa, pahala, semua sama. Ada resikonya. Inilah saya, nama Sumarah. Saya siap mati.

Siang itu matahari masih membara di atas kepala. Bibir perempuan itu sudah terkatup. Tapi gema suaranya masih memantul-mantul, seperti hendak menggeletarkan seluruh dinding kepalaku. Apa yang bisa perempuan itu kisahkan, seperti kaca bening buatku. Di sana aku bisa melihat jelas, sebagian besar otak manusia ada di perut. Perut mampu mengendalikan seluruh proses hidup manusia. Demi perut seorang dapat memutarbalikkan kebenaran. Demi perut seorang dapat menjadi singa bagi orang lain. Menerkam dan menancapkan kuku-kukunya di jantung nasib orang. Demi perut, segala sesuatu bisa bergeser. Kemanusiaan, moral hukum. Demi perut, hukum dapat diputarbalikan. Dan demi perut yang harus diselamatkan terus menganga, meminta, mencari umpan, mengirim sinyal, agar data dimanipulasikan, agar fakta direkayasa, agar di benam kepala orang, agar mulut katakana ya meski kebenarannya tidak. Seorang Suliman meski tidak logis di-PKI-kan, tapi jika membelanya berarti ancaman bagi jabatan, ancaman bagi perutnya, maka tak ada seorangpun yang menepiskan ketakutan untuk membelanya. Kekuasaan itu begitu indah. Sihir mujarab untuk menyumpal perut-perut yang menganga. Aku tahu itu. Karena aku, orang Indonesia.